



**PENOKOHAN PADA DRAMA ARUNG PALAKKA**  
**KARYA FAHMI SYARIFF**  
**SUATU TINJAUAN STRUKTURAL**



Tgl. Terima	11 - 9 - 08
Asal Dari	Sastra
Banyaknya	1 eksemplar
Harga	Gratis
No. Inventaris	012
No. Klas	

SKR - 008  
KUR  
P

**SKRIPSI**  
Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar sarjana sastra pada  
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

**OLEH:**  
**ANDI ESA HAENDRA KURNIA**  
**F111 02 022**

**FAKULTAS SASTRA**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**  
**2008**

**SKRIPSI**  
**PENOKOHAN PADA DRAMA *ARUNG PALAKKA***  
**KARYA FAHMI SYARIFF:**  
**SUATU TINJAUAN STRUKTURAL**

disusun dan diajukan oleh:

**ANDI ESA HENDRA KURNIA**

Nomor Pokok: F 111 02 022

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 23 Januari 2008

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,

Komisi pembimbing,

Konsultan I



Drs. H. M. Yusuf Ismail, S.U.

NIP. 131 571 409

Konsultan II



Dra. Haryeni Tamin, M. Hum

NIP. 131 671 043

Ketua Jurusan Sastra Indonesia,



Drs. H.M. Yusuf Ismail, S.U.

NIP. 131 571 409

a.n. Dekan Fakultas Sastra

Pembantu Dekan I



Drs. Amir P., M. Hum

NIP. 131 792 026

# UNIVERSITAS HASANUDDIN

## FAKULTAS SASTRA

Pada hari Rabu, 23 Januari 2008 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul **Penokohan pada Drama *Arung Palakka* karya Fahmi Syariff: Suatu Tinjauan Struktural** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 23 Januari 2008

### Panitia Ujian Skripsi:

1. Drs. H. M. Yusuf Ismail, S.U.
2. Dra. Haryeni Tamin, M. Hum.
3. Drs. Fahmi Syariff, M. Hum
4. Dra. Muslimat, M. Hum
5. Drs. H. M. Yusuf Ismail, S.U.
6. Dra. Haryeni Tamin, M. Hum.

Ketua ..... 

Sekretaris ..... 

penguji I ..... 

Penguji II ..... 

Pembimbing I ..... 

Pembimbing II ..... 

## Halaman Persembahan

*Batu Permata tidak bisa dikipakan tanpa gesekan*

*Demikian pula manusia, tidak bisa disempurnakan tanpa ujian...!*

*Skripsi ini kupersembahkan*

*Untuk pahlawan dalam kehidupan saya*

*Dan dalam hati saya*

*Ayah, Ibuku dan keluargaku*

*Adeng Ruhiyat, Andi Fauziah Massalanra & Andi Fasniah Massalanra*

*Saudara-saudaraku*

*A. Eka Rizkika Pradana, A. Erwin Fahmi Nugraha & A. Erlina Desiyanti R.*

*Dengan penuh kasih sayang selalu*

*Kadangkala seseorang menyentuh kehidupan kita  
Dengan kata-kata dan tindakan yang begitu istimewa  
Sehingga mengubah kita untuk selamanya  
Ada orang-orang yang memperluas wawasan kita  
Dan mengilhami kita untuk mencapai keberhasilan pribadi yang lebih tinggi  
Mereka adalah para pahlawan kita...*

*Pahlawan mempunyai tempat khusus  
Yang terhormat dalam hati kita  
Di dalamnya kita melihat  
Tekad, keberanian dan perjuangan  
Untuk mengejar keunggulan pribadi  
Kualitas yang kita inginkan  
Bagi diri kita...  
Di dalam diri kita masing-masing  
Hidup seorang pahlawan  
Yang menunggu panggilan  
Untuk bertindak*

## KATA PENGANTAR

Segala puji tenggelam, hanya milik Allah SWT. Dialah puncak kesunyian dan kedamaian. Dialah realitas terjauh dan terdekat. Sungguh, Dialah yang teramat rahasia dan paling zahir. Dialah hembusan nafas yang kasih tinggi. Dialah yang tak tersentuh, hanya dikenali dengan diri-Nya. Dialah yang mengajarkan hikmah hingga tersingkap hijab cahaya-Nya. Dialah puncak cahaya. Dialah penolong penulis memecahkan kaca, mendulang emas, meretas langit, menangis riang hingga kutemui selaksa cinta berwarna ungu dalam bait-bait syair sabda Zarathustra ibarat citra Ibrahim menatap matahari, bulan, bintang dalam Tauhid tertinggi. Shalawat salam dalam ketawadhuan, layaknya ribuan tombak kehujamkan kepada Muhammad dan itrah sucinya. Dikaulah buhul rindu. Dikaulah misdaq semesta. Dikaulah pilar-pilar zaman. Dikaulah yang kusanjung dalam tipa jejal kepongahanku. Dikaulah yang menghiburku dalam keasyikan diri, yang terus kusemai mekar dalam tapak-tapak waktu lima tahun.

Nalar kelu begitu kilas indah beribu jatuh dalam kesatuan aku (I-unity). Hatiku bisu ingin ruang waktu dalam jalur-jalur pelarian lepas dari kekangan penyimpangan hingga langit semesta cemburu lukisan itu. Oh... betapa syahdul Wahai para filsuf, bangkit dan menciptalah! Raih kesempurnaan Tuhan dalam perih miris ciptaanmu.

Karya ini kupersembahkan kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Adeng Ruhiyat dan Ibunda Andi Fauziah Massalandra,... kudengar, kurasa sentuhamu, dikau mendidik aku jauh sebelum aku lahir dan tak lupa penulis

haturkan terima kasih yang setulusnya atas segala doa dan dorongan yang diberikan sebagai ungkapan rasa cintanya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi. Doa tulus yang dapat Anakda panjatkan Semoga Ayahanda dan Ibunda senantiasa dikaruniai kesehatan, diterima amal ibadahnya, dan diberikan keberkahan sisa umurnya. Amin.

Karya ini pula kupersembahkan buat Almarhum Andi Fasniah, engkau telah mendidik dan mengajarkan penulis tentang artinya hidup ini. Dan menyayangi penulis layaknya anak sendiri. Jika engkau masih ada kuingin engkau mendampingi dan mengajarku hingga dewasa. Inilah persembahanku, kuingin ia menjadi doa untuknya, "Semoga amal ibadahnya diterima disisi-Nya". Tak lupa buat adik - adikku tercinta A. Eka Rizkika Pradana, A. Erwin Fahmi Nugraha dan A. Erlina Desiyanti Ruhiyat serta seluruh keluarga besarku yang tersebar.

Pada kesempatan ini, penulis ingin meyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sejak awal hingga selesainya penulisan skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapak Drs. H. M. Yusuf, SU., dan Dra. Haryeni Tamin, M.Hum., selaku pembimbing I dan Pembimbing II. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bimbingannya, baik itu berupa saran maupun kritikan, sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Semoga ilmu yang diberikan kepada penulis dapat bermanfaat;
2. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menjalani masa perkuliahan;

3. Bapak Drs. H. M. Yusuf, SU., sebagai ketua jurusan dan Dra. Indriyati Lewa, M. Hum selaku sekretaris Jurusan Sastra Indonesia;
4. Bapak Dr. H. M. Darwis, MS., selaku Dekan Fakultas Sastra;
5. Seluruh staff administrasi Fakultas Sastra yang telah banyak membantu penulis selama menempuh pendidikan;
6. Semua sahabatku warga IMSI '02. Kita pernah bersama berlayar di rumah kebudayaan kita pernah merasakan kebahagiaan di dunia kampus. Terkhusus buat sahabat-sahabat sejutiku, Sri Wahyundah, SS., maafkan aku! Hamneni Mansyur, SS., maafkan aku! Rahmat Kasongat, SS., maafkan aku! St. Halimah, SS., maafkan aku! Anwar, SS., maafkan aku! Sahidah, SS, Ali Akbar dan Rusdi 'Pablo'. Kalian adalah teman-teman terdekat dan terjauh, kalian guru terdekat, kalianlah manusia sejati itu.
7. Semua adik-adik sekaligus teman-teman IMSI dari 2003: Firo, Toto, Eti Yusrianti, S.S, Syamsul Rijal, S.S; 2004: Yulita, Eka, Bahar, Teman IMSI di pondok Arunkost; 2005: M. Iqbal, A2n, Avos dan seluruh adik-adik saya yang berserakan dimana-mana, cari otentitas diri dan karakter kalian, ruang kuliah memang sangat sesak!
8. Keluarga besar A.Kahar Akil, MS: Agus Salim, ST., Iphul, Jusni, Sari dan Akhram. Maafkan jika penulils berbuat salah dan terima kasih atas semuanya.
9. Teman-teman di Perumahan Dosen Unhas Tamalanrea: Nikolas, SE, Dirgantara, Gilbert, S.S, Maman Cs. Terima kasih atas semua yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada penulis.

10. Keluarga Besar Hj. A, Bau Darwisah: Lia, Lina, Alim, Fadli, Aco serta adik-adik kecilku yang lucu dan imut-imut Tatan dan Ecce yang telah memberikan motivasi, dorongan dan inspirasi kepada penulis.

Akhirnya, sajadah mentari telah redup dan senja diam-diam meninggalkan cakrawala. Aku dan langit hatiku terdiam, mungkin air mata ini malu. Aku tak ingir, beranjak. Aku harus di sini. Namun, kutersadar aku telah menempatkan rumah jiwaku di atas kehampaan hingga semua dunia milikku. Kutersadar akan jauh tak beranjak, aku dinadi kalian. Maafkan, kuharus meniti jalan lain. Sebuah jalan yang masih misterius, meluruskan takdir baru.

Kuhempaskan diriku dalam penundaan-penundaan. Apa kataku, tentang sesuatu yang tertunda. Aku pun sekadar penundaan. Hidup ini, sungguh hanya menunda makna. Tak lebih tak kurang. Selamat menunda makna dan rasakan spirit baru!

Makassar, Februari 2008



## ABSTRAK

**ANDI ESA HENDRA KURNIA. 2007.** "Penokohan pada Drama *Arung Palakka* karya Fahmi Syariff: Suatu Tinjauan Struktural." Skripsi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini berjudul "Penokohan pada Drama *Arung Palakka* Karya Fahmi Syariff: Suatu Tinjauan Struktural". Drama Fahmi Syariff ini dipilih sebagai bahan penelitian karena drama ini sangat menarik. Drama ini menggambarkan penindasan dan perbudakan yang terjadi terhadap rakyat oleh para penguasa. Penelitian dalam skripsi ini difokuskan pada aspek penokohan karena maksud yang ingin disampaikan Fahmi syariff dalam dramanya tersebut lebih tergambar melalui tokoh-tokohnya, karakter tokohnya serta dari hubungan tokoh-tokoh tersebut.

Pendekatan struktural digunakan dalam pengkajian drama *Arung Palakka* ini. Pertama-tama dilakukan pembacaan terhadap naskah drama *Arung Palakka*, kemudian merumuskan masalah-masalah yang ditemukan dalam drama tersebut. Masalah-masalah inilah yang kemudian diselesaikan dengan menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural digunakan untuk mengungkapkan keterkaitan semua unsur yang membangun drama itu dari dalam seperti tokoh, latar, amanah dan tema. Penelitian dalam skripsi ini memusatkan pengkajian kepada unsur penokohan.

Melalui penelitian ini ditemukan tokoh *Arung Palakka* sebagai tokoh utama. Tokoh *Arung Palakka* memiliki karakter yang arif, bijaksana, tidak cepat curiga, demokratis, serta cerdas. Namun, ia juga cepat marah dan cepat tersinggung. Adapun karakter Laki-laki 2 memiliki karakter arif dan setia, Mandor I memiliki karakter cerdas dan taat pada atasan, Ibunda memiliki karakter sabar, dan karaeng Karunrung memiliki karakter kejam dan patuh pada atasannya.

Adapun hubungan penokohan dengan aspek lainnya turut menunjang karakter/watak tokoh cerita sehingga dengan analisis penokohan tersebut tema dan amanah dapat terungkap. Tema yang ditemukan diakhir penelitian ini adalah bangsa yang merdeka adalah bangsa yang bebas dari segala bentuk penindasan baik oleh bangsa sendiri maupun oleh bangsa lain.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	6
1.3. Batasan Masalah.....	7
1.4. Rumusan Masalah.....	7
1.5. Tujuan dan Manfaat.....	7
1.5.1. Tujuan Teoritis .....	8
1.5.2. Tujuan Praktis.....	8
1.5.3. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1. Hasil Penelitian yang Relevan.....	10
2.2. Landasan Teori.....	12
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>22</b>
3.1. Pengumpulan Data.....	22
3.11 Data Primer.....	23
3.12 Data Sekunder.....	23
3.2. Metode Analisis Data.....	24
3.3. Prosedur Penelitian.....	25
3.4. Defenisi Operasional.....	25
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>30</b>
4.1. Hasil Penelitian.....	30
4.2. Pembahasan.....	31
4.2.1. Deskripsi Tokoh.....	31

4.2.2. Peran Tokoh.....	33
4.2.2.1. Peran Tokoh Utama.....	33
4.2.2.2. Peran Tokoh Tambahan.....	47
4.2.2.2.1. Peran Mandor I.....	47
4.2.2.2.2. Peran Laki-laki I.....	50
4.2.2.2.3. Peran Ibunda.....	51
4.2.2.2.4. Peran Mandor 2.....	54
4.2.2.2.5. Peran Laki-laki 2.....	56
4.2.3. Watak/Karakter Tokoh.....	57
4.2.3.1. Watak/Karakter Tokoh Utama.....	57
4.2.3.2. Watak/Karakter Tokoh Tambahan .....	61
4.2.3.2.1. Watak/Karakter Tokoh Laki-laki 2.....	61
4.2.3.2.2. Watak/Karakter Tokoh Laki-laki 3.....	63
4.2.3.2.3. Watak/Karakter Tokoh Mandor 1.....	63
4.2.3.2.4. Watak/Karakter Tokoh Ibunda.....	64
4.2.3.2.5. Watak/Karakter Tokoh Mandor 2.....	65
4.2.3.2.6. Watak/Karakter Tokoh Karaeng Karunrung.....	66
4.2.4. Hubungan Penokohan dengan Latar.....	67
4.2.5. Hubungan Penokohan dengan Tema.....	72
4.2.6. Hubungan Penokohan dengan Amanah.....	77
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
5.1. Kesimpulan.....	80
5.2. Saran-saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Sastra selalu di kenal dalam bentuk-bentuk tertentu. Kita mengenal bentuk-bentuk prosa seperti novel, cerpen dan esai serta bentuk-bentuk puisi seperti sonata, lirik dan sajak. Pembagian bentuk-bentuk demikian selalu ditentang oleh beberapa tokoh kritik berdasarkan alasan bahwa pembagian tersebut tidak memuaskan. Menurut mereka sastra adalah alat menyatakan perasaan dan pikiran.

Sebagai bentuk karya sastra drama mempunyai keistimewaan. Ini disebabkan karena drama tidak selesai jika ditulis saja. Karena setelah drama ditulis diperlukan adanya penafsiran. Penafsiran yang dilakukan oleh pelakon dan pengarah memerlukan bantuan beberapa seni lain diantaranya ialah seni lukis dan seni suara.

Karena banyaknya bidang seni yang berhubungan langsung dengan drama, penggunaan istilah *drama* selalu menimbulkan kekeliruan. Ada yang mengartikannya sebagai seluruh bidang seni yang mencakup penulisan naskah sampai pada pementasannya adapula yang membatasinya pada bidang-bidang tertentu. Pembatasan dari pengertian drama ini sangat diperlukan.

Sebuah drama yang dipentaskan di daerah-daerah selalu mendapat sokongan penuh dari penduduk daerah tersebut. Ini karena drama merupakan

suatu hiburan seperti juga film, tarian dan sebagainya. Untuk menarik perhatian penonton drama selalu diselingi dengan hiburan-hiburan lain, seperti lawak, jenaka dan tari-tarian. Drama-drama Melayu hingga kini masih dalam taraf sejenis hiburan, belum merupakan suatu *art of expression* (Seni sebagai ekspresi). Sebagai alat hiburan drama mendapat saingan dari jenis-jenis hiburan lain seperti wayang, tari-tarian dan lawak. Di antara jenis-jenis hiburan ini filmlah yang merupakan saingan terkuat sebuah drama. Hanya dengan membayar harga yang hampir sama atau lebih murah, seseorang dapat menonton film yang baik. Penonton sangatlah penting sebagai pendukung drama. Tanpa penonton tidak akan ada pementasan. Sebuah pementasan yang berhasil meskilah memikirkan selera penonton. Drama-drama Melayu menemukan persoalan mencari suatu keseimbangan antara selera penonton dan nilai drama. Persoalan seperti ini tidak dihadapi drama-drama Melayu saja, tetapi drama secara umum. Tapi sungguh pun begitu besar pengaruh penonton terhadap drama, tidak boleh dipungkiri bahwa dalam zaman-zaman yang silam telah lahir tokoh-tokoh seperti Shakespeare dan lain-lain dengan hasil yang mengagumkan. Kemungkinan bagi sebuah *masterpiece* yang sebenarnya, ditolak oleh penonton itu sedikit sekali. Begitu pula di Indonesia telah banyak bermunculan penulis-penulis drama atau dramatis yang cekatan, diantaranya Sanoesi Pane (*Air Langga*) 1928, (*Eenzame Garoedavucht*) 1929, (*Kertajaya*) 1932, (*Sanyakala Ning Majapahit*) 1933, (*Manusia Baru*) 1940; Trisno Sumardjo (*Tjita Teruna*) 1953



dan Wisran Hadi (*Dua Buah Segi Tiga*) 1972, (*Gaung*) 1975, (*Putri Cendana*) drama anak-anak 1975, (*Angsa-Angsa Bermahkota*) drama anak-anak 1975 dan sebagainya.

Pengarang drama tidak boleh memisahkan soal pentas dari drama dan peminat-peminat seni drama (khususnya para kritikus). Karena tidak mungkin dapat menikmati dan menghargai pengertian drama seluas-luasnya tanpa memikirkan soal hubungan pentas dan drama. Ukuran dan tafsiran kita terhadap sebuah drama hanya lengkap apabila drama itu sudah dipentaskan.

Pada novel, bahasa yang digunakan adalah (pada dasarnya) bahasa dalam bentuk prosa, dan sajak (puisi) memakai bahasa bersajak, tetapi drama tidak mempunyai dasar yang tetap terhadap penggunaan bentuk bahasa; ada drama menggunakan dialog dalam bentuk sajak bebas (*blank verse*), dan ada pula drama yang menyelingkan dialog-dialog prosa dalam dialog-dialog bersajak untuk mencapai maksud yang tertentu.

Sebuah dialog dalam drama mempunyai tugas tertentu, yaitu untuk diselaraskan dengan satu gerakan (disini dimaksudkan aksi-aksi dramatik) atau suasana supaya dengan jalan keselarasan ini dapat kedua-duanya ( yaitu gerakan dan suasana) mencapai hakikat-hakikat dramatik. Dengan kata lain, dialog dalam drama mempunyai tugas membangkitkan atau menumbuhkan perasaan dramatik dan tidak kurang penting juga, menguatkan dan menegaskan krisis yang mungkin dapat dibangkitkan oleh suatu suasana.

Karena dialog yang lemah tidak mungkin dapat membangkitkan perasaan atau suasana para pencipta dan penikmat drama.

Drama merupakan tempat pertemuan berbagai cabang kesenian, antara lain seni sastra dalam lakonnya, seni peran, seni tari, seni deklamasi dan tidak jarang disertai seni suara dalam tata laku pentas. Seni lukis dalam tata dekor. Selain itu, tidak jarang pula disertai seni musik sebagai iringan untuk mengintensifkan emosi dan suasana. Oleh karena itu berbagai cabang kesenian turut mengambil bagian dalam drama, maka tidaklah mungkin suatu pementasan drama merupakan hasil karya seniman saja. Lain halnya dengan novel atau karya sastra lainnya.

Objek dari setiap drama menggambarkan realitas manusia dengan sifat-sifat kemanusiaannya. Dalam drama, pengarang memaparkan pokok-pokok pikirannya melalui tingkah laku dari setiap tokoh yang saling mempengaruhi yang pada akhirnya melahirkan sebuah konflik, baik konflik fisik maupun konflik batin.

Salah satu unsur yang secara struktural membangun karya sastra khususnya drama adalah unsur penokohan. Dari penokohan muncul berbagai permasalahan tentang manusia dengan sifat-sifat kemanusiaannya. Masalah timbul karena adanya pembentukan ide atau perbedaan pandangan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya. Hal itu pada akhirnya melahirkan konflik dari para tokoh. Ide atau pokok pikiran dari para tokoh dalam setiap

drama juga mengandung makna tersendiri dari karya sastra tersebut dan makna itu dapat dijabarkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Drama *Arung Palakka* karya Fahmi Syariff merupakan salah satu drama trilogi drama yang berjudul *Teropong dan Meriam*. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam drama *Arung Palakka* ini saling berhubungan dan menimbulkan berbagai konflik, yakni konflik antara Mandor 1 dan Mandor 2 dimana Mandor 1 selalu menyiksa para Pekerja dengan cara mencambuk mereka, namun Mandor 2 melawan dan menghentikan perbuatan Mandor 1, sehingga Mandor 1 marah kepada Mandor 2 karena ia selalu menghalangi atau melindungi para pekerja yang mengakibatkan para Pekerja malas-malasan untuk bekerja. Kemudian terjadi konflik batin di dalam diri Arung Palakka. Ketika itu ia merasa sangat sakit hati karena pada saat itu Ayahandanya, Arung Tana Tennga meninggal dunia dan langsung dimakamkan tanpa dipertemukan jasadnya dengan beliau. Peristiwa itu menciptakan dendam di dalam dirinya dan akan ditebusnya bukan dengan menyerang, melainkan membebaskan semua pekerja yang jumlahnya sekitar sepuluh ribu orang.

Kemudian awal dari konflik tersebut terjadi ketika kurang lebih sepuluh ribu pekerja secara serempak meninggalkan daerah galian. Konflik yang tak bisa tidak terjadi adalah antara para pekerja dengan para Mandor yang memang tidak seberapa jumlahnya. Setelah semua Mandor itu mereka lumpuhkan, mereka kemudian berkumpul di tempat yang telah mereka



tentukan. Kemudian puncak dari konflik ini terjadi ketika di ketinggian berdiri Arung Palakka dan Karaeng karunrung lalu keduanya maju, bertarung dan menghilang, yang tinggal hanya bendera mereka yang berkibar

Drama ini juga menarik untuk diteliti karena memiliki bagian yang membedakan dengan karya sastra yang lain, yaitu di dalam drama terdapat babakan yang terbangun atas adegan-adegan, sedangkan adegan-adegan ini terbangun atas dialog-dialog. Babakan dan adegan menggambarkan ruang, waktu dan suasana. Dalam drama *Arung Palakka*, peristiwa-peristiwa juga terjadi dalam beberapa adegan yang terbagi dalam beberapa adegan.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka muncul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1. Turunnya Arung Palakka ke penggalian atas perintah Karaeng Karunrung dianggap oleh para pekerja sebagai tindakan yang sangat melampaui batas;
- 1.2.2. Terjadinya konflik antara pekerja dengan Mandor di daerah penggalian.
- 1.2.3. Kepedihan yang dialami oleh Arung Palakka disebabkan karena meninggalnya ayahanda, Arung Tana Tengnga, yang langsung dimakamkan tanpa dipertemukan dengannya. Peristiwa itu menciptakan dendam di dalam dirinya, dan akan ditebusnya bukan dengan menyerang, melainkan membebaskan semua pekerja yang jumlahnya sekitar sepuluh ribu orang di Daerah Penggalian.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian dibatasi pada masalah unsur penokohan. Hal ini dapat dilihat dari karakter dan peran tokoh-tokoh dalam cerita dalam drama *Arung Palakka* karya Fahmi Syariff. Pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam ceritanya dengan karakter dan peran tertentu. Kemudian untuk lebih mempermudah penyampaian ide cerita, tokoh-tokoh dalam drama *Arung Palakka* dihubungkan dengan aspek lainnya. Setelah itu, dapatlah ditemukan tema dan amanah drama tersebut. Hal inilah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Melihat adanya pembatasan masalah di atas dan untuk lebih mengarahkan penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1.3.1. Bagaimana karakter atau watak dan peran tokoh cerita dalam drama *Arung Palakka*?
- 1.3.2. Bagaimana hubungan penokohan dengan latar, tema dan amanah ?

### **1.5. Tujuan dan Manfaat**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada hubungannya dengan drama yang akan dibahas. Tujuannya mencakup tujuan teoritis dan praktis.

### 1.5.1. Tujuan Teoritis

Tujuan teoritis diarahkan untuk melihat kemampuan pendekatan struktural yang dapat mengungkapkan sejumlah masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian penelitian ini diupayakan untuk memberikan gambaran dan pemahaman tentang penerapan dan cara kerja pendekatan struktural. Tujuan tersebut diharapkan dapat mencapai hal hal berikut

- a. Menjelaskan perwatakan tokoh cerita dan perannya masing-masing;
- b. Menunjukkan hubungan penokohan dengan latar, tema dan amanah;

### 1.5.2. Tujuan Praktis

Tujuan praktis dalam penelitian ini diarahkan untuk mengungkapkan gambaran kepada pembaca tentang makna yang terkandung dalam drama *Arung Palakka*.

Penerapan pendekatan struktural dalam penelitian ini merupakan satu dari sekian banyaknya alternatif lain yang dapat digunakan untuk mengungkapkan makna sebuah karya sastra. Semoga dengan terungkapnya satu unsur ini, yaitu unsur penokohan dalam drama *Arung Palakka*, dapat membuka jalan kepada peneliti berikutnya guna melihat unsur lain drama.

### 1.5.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diupayakan agar dapat menjadi bacaan dan referensi bagi peminat sastra yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya apresiasi sastra khususnya drama. Manfaat penelitian ini merupakan upaya dalam menguji atau menemukan pengetahuan ilmiah adalah dengan cara melakukan

penelitian ilmiah. Teori yang digunakan akan terbukti jika dilakukan penelitian alamiah. Sebagai seorang ilmuwan tidak hanya mengetahui teori-teori belaka, namun yang paling dituntut adalah kemampuan merencanakan dan melaksanakan penelitian yang nantinya menjadi bukti kebenaran terhadap teori tadi. Dari hasil penelitian yang dilakukan sangat memberi manfaat dalam pengembangan ilmu, khususnya bidang ilmu yang ditekuni.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Hasil Penelitian yang Relevan

Drama *Arung Palakka* merupakan salah satu bagian dari trilogi drama karya Fahmi Syariff. Sepanjang pengetahuan penulis drama *Arung Palakka* belum ada yang meneliti sebagai objek kajian untuk sebuah penelitian ilmiah. Namun demikian, ada beberapa hasil penelitian lain yang telah menganalisis drama dengan menggunakan pendekatan struktural.

Salah satu hasil penelitian yang juga mengangkat drama dengan menggunakan pendekatan struktural yaitu hasil penelitian tulisan Bertha (1995) dalam drama *Abu karya Bambang Soelarso: Suatu Tinjauan Struktural*. Menurut hasil penelitian yang diperoleh Bertha, secara keseluruhan, drama *Abu* menggambarkan tentang pengkhianatan seorang pimpinan terhadap bawahannya, yakni Tuan X yang dikejar-kejar oleh masa lampaunya yang berperan sebagai pemimpin dan Ruh sebagai bawahan yang mewakili arwah romusya yang telah menjadi korban pada masa kepemimpinan Tuan X. Lain halnya dengan Nyonya X, ia ingin menikah dengan Tuan X hanya karena harta. Nyonya X berangan-angan nanti suatu saat harta itu akan dimiliki secara tunggal dan dipergunakan bersama cowok-cowok tampan yang sudah lama menanti. Tokoh Ruh dalam drama *Abu* berfungsi dua, yakni sebagai perilaku manusia biasa dan Ruh berperilaku romusya. Ruh berwujud manusia mengungkapkan berbagai kemanusiaan secara mendalam.

Selanjutnya Hidayah (2004), hasil penelitiannya berjudul *Penokohan dalam drama Bapak: Suatu Tinjauan Struktural*. Dalam penelitiannya ini Hidayah menggambarkan seorang Bapak yang sangat cinta kepada kemerdekaan bangsa dan bumi pusaka atau dapat dikatakan Bapak adalah seorang nasionalis sejati. Ia senantiasa siap mengorbankan seluruh waktunya bahkan jiwa dan raganya demi kemerdekaan bangsa dan bumi pusaka. Bapak selalu berkeyakinan bahwa membangun penjajah merupakan tindakan mulia, tindakan hak. Ia juga berkeyakinan kaum penjajah yang menjadi biang keladi dan yang bertanggung jawab atas segala duka-cita di tanah air. Karena keyakinannya itu, maka ia senantiasa membangun kaum penjajah. Sosok Bapak yang ditampilkan pengarang dalam drama *Bapak* adalah seorang yang benar-benar cinta kepada kemerdekaan bangsa dan bumi pusaka. Hal itu dapat dibuktikan lewat penembakan yang dilakukan oleh Si Bapak terhadap Si Sulung anak kandungnya sendiri yang ternyata adalah seorang pengkhianat.

Selanjutnya Muhammad As'ad (1994), dari hasil penelitian yang berjudul *Penokohan dalam Drama Fron*, merefleksikan kenyataan berupa konflik yang terjadi antara penguasa dan abadinya. Baginda yang merupakan tokoh utama dalam drama tersebut digambarkan sebagai tokoh yang berwatak rendah hati dan bijaksana. Refleksi antara penelitian Muhammad As'ad dengan penulis lain sama-sama menggunakan pendekatan struktural.

Matius (1998), dari hasil penelitiannya yang berjudul *Penokohan dalam Drama Sang Mandor Karya Rahman Arge: Suatu Pendekatan Struktural*,

diperoleh kesimpulan bahwa drama *Sang Mandor* merefleksikan kehidupan seorang kepala rumah tangga yang egois dalam membina rumah tangga. Sang Mandor yang merupakan tokoh utama dalam drama tersebut digambarkan sebagai tokoh berwatak keras dan cepat marah. Penelitian Matius tersebut juga relevan dengan penelitian penulis.

## 2.2. Landasan Teori

Sebagai salah satu genre sastra, drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dijadikan sarana untuk menyampaikan ide atau gagasan pengarang. Seperti halnya karya sastra yang lain, drama terbentuk oleh berbagai unsur yang membangunnya. Dalam menganalisis penokohan drama *Arung Palakka*, karya Fahmi Syariff ini, penulis menggunakan teori struktural sebagai teori yang membantu penulis dalam memecahkan masalah pokok yang terdapat dalam drama ini, khususnya aspek penokohan.

Pendekatan struktural sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal yang berada di luar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, amanah, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa serta hubungan harmonis antaraspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra. Hal-hal yang bersifat ekstrinsik seperti penulisan, pembaca, atau lingkungan sosial

budaya harus dikesampingkan, karena ia tidak punya kaitan langsung dengan struktur karya tersebut.(Semi:1993:67)

### *Konsep dan Kriteria*

Pendekatan struktural mempunyai konsep dan kriteria sebagai berikut:

- 1) Karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri, yang mempunyai dunianya sendiri, mempunyai rangka dan bentuknya sendiri. .
- 2) Memberi penilaian terhadap keserasian atau keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktur. Mutu karya sastra ditentukan oleh kemampuan penulis menjalin hubungan antarkomponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
- 3) Memberikan penilaian terhadap keberhasilan penulis menjalin hubungan harmonis antara isi dan bentuk, karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang amat penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra.
- 4) Pendekatan struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa Mengikutsertakan hal-hal yang berada di luarnya.
- 5) Yang dimaksud dengan isi dalam kajian struktural adalah persoalan, pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, tema, sedangkan yang dimaksud dengan bentuk adalah alur (plot), bahasa, sistem penulisan, dan perangkatan perwajahan sebagai karya tulis.





- 6) Peneliti boleh melakukan analisis komponen yang diinginkanya. (Semi:1993:67)

#### *Metode dan Langkah Kerja*

Pendekatan struktural ini memang berusaha untuk objektif dan analisis dan bertujuan untuk melihat karya sastra sebagai sebuah sistem dan nilai yang diberikan kepada sistem itu amat tergantung kepada nilai komponen-komponen yang ikut terlibat di dalamnya. Metode atau langkah kerja harus dilalui bila bersandar pada pendekatan struktural adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian hendak menggunakan pendekatan struktural ini paling utama dan pertama dilakukan adalah menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra, dalam hal ini aspek intrinsiknya, karena yang menjadi titik fokus analisis adalah justru kepada komponen yang membangun karya sastra.
- 2) Penggalan tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya, tentang nilai luhur. Sering kali tema tersembunyi di balik bungkusan bentuk, menyebabkan peneliti mesti membacanya secara kritis dan berulang-ulang.
- 3) Bahasan tentang perwatakan merupakan bahasan yang penting pula disebabkan perwatakan atau penokohan merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur. Analisis perwatakan dapat dimulai dari cara perwatakan itu diperkenalkan sampai kepada kedudukan dan fungsi

perwatakan atau penokohan. Di samping itu, analisis perwatakan harus dihubungkan dengan tema, alur, dan konflik.

- 4) Kajian gaya penulisan dan stilistika dilakukan dengan maksud untuk melihat peranannya dalam membangun nilai estetika, di samping itu harus diingat bahwa peran bahasa dalam karya sastra amat penting, sebab tidak akan ada sebuah karya sastra tanpa adanya bahasa. Kejayaan sebuah karya sastra terkait dengan kejayaan pemakaian bahasa di dalamnya. Dalam analisis aspek stilistika, disamping memperhatikan aspek kebahasaan, figurative dan bahasa simbolik yang abstrak yang kadangkala menyaranakan berbagai makna. Harus disadari bahwa ada pertalian yang pekat antara gagasan atau tema dengan bahasa yang mewadahnya.
- 5) Analisis sudut pandang juga merupakan hal lain yang mesti dilakukan dalam menjalankan pendekatan struktural. Sudut pandang adalah penempatan penulis dalam cerita. Analisis tentang ini harus dilihat pula kesejalanannya dengan tema, alur, dan perwatakan.
- 6) Komponen latar (*setting*) juga mendapat sorotan, baik yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar sosial budaya. Peranan latar dalam membentuk konflik dan perwatakan amat penting karena harus dilihat pertaliannya.
- 7) Satu hal yang perlu diperhatikan pula adalah masalah proses penafsiran. Selalu saja proses penafsiran itu menjadi bahan perdebatan yang hangat, karena ada yang berpendapat bahwa komponen yang membangun karya

sastra hanya akan mendapat makna yang sebenarnya bila komponen itu berada dalam keseluruhan yang utuh; sebaliknya karya seluruhnya itu dibina atas dasar makna komponen-komponen. Karena itu, dan maknalah interpretasi itu harus dimulai. Mengenai ini Teeuw menjelaskan bahwa interpretasi keseluruhan tidak dapat dimulai tanpa pemahaman bagian, tetapi interpretasi bagian mengandalkan terlebih dahulu adanya pemahaman keseluruhan. Tetapi dalam praktek hal itu dipecahkan secara dialek, bertangga, dan lingkarannya bersifat spiral; mulai dari interpretasi menyeluruh yang bersifat sementara berusaha untuk menafsirkan unsur-unsur yang kemudian akan membantu kita memperbaiki pemahaman keseluruhan karya sastra tersebut.

- 8) Di dalam melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya koherensi intrinsik. Kesatuan makna itu hanya bisa dilihat bila diberikan tempat yang wajar untuk melakukan penafsiran komponen. Bila seorang pembaca tidak berhasil mencapai interpretasi integral dan total, tinggal hanya dua kemungkinan: karya itu gagal atau pembaca bukan pembaca yang baik; kemungkinan ketiga tidak ada. (Semi, 1993:68)

#### *Kekuatan dan kelemahan*

Pendekatan struktural memang merupakan pendekatan yang populer dan seringkali digunakan para penelaah sastra. *Kekuatan* pendekatan adalah (1) pendekatan struktural memberi peluang untuk melakukan telaah atau

kajian sastra lebih rinci dan lebih dalam, (2) pendekatan ini mencoba melihat sastra sebagai sebuah karya sastra dengan hanya mempersoalkan apa yang ada di dalam dirinya, (3) karena analisis yang objektif dan bersifat analitik banyak memberikan umpan balik kepada penulis, dan dapat mendorong penulis untuk menulis secara lebih berhati-hati dan teliti, kesalahan yang kecil sekalipun tidak luput dari pengalaman pembaca..

Di samping adanya kekuatan seperti yang dikemukakan di atas, terdapat pula beberapa kelemahan pendekatan struktural antara lain: (1) analisis komponen atau unsur secara jelinek berkecenderungan untuk menyebabkan masalah estetika dikorbankan, (2) pendekatan struktural lebih bersifat sinkronis daripada diakronis, ia lebih cocok untuk analisis perkembangan karya sastra pada satu masa tetapi sukar digunakan untuk analisis perkembangan karya sastra dari waktu ke waktu, (3) pendekatan struktural memerlukan dukungan pengetahuan teori sastra yang lebih dalam agar dapat berbicara lebih dalam tentang aspek yang membangun karya sastra, (4) pendekatan struktural mengenyampingkan konstelasi sosial budaya, padahal sastra merupakan sesuatu yang berada dan lahir dalam suatu konstelasi sosial budaya, sehingga pendekatan ini dinilai mengenyampingkan manusia yang berada di sekitar sastra. (Semi, 1993:70)

Selden melakukan pandangan strukturalis itu dengan sangat kuat dengan menyatakan bahwa penulis hanya mempunyai kekuatan mencampuri tulisan-tulisan yang telah ada sebelumnya, mengumpulkan atau

menyusun kembali. Penulis-penulis tidak dapat menggunakan tulisan untuk mengumpulkan atau menyusun kembali. Penulis-penulis tidak dapat menggunakan tulisan untuk mengungkapkan diri mereka, tetapi hanya mempergunakan kamus bahasa dan kebudayaan yang amat luas itu yang "selalu telah tertulis". Tampaknya tidak keliru mempergunakan istilah "antihumanis" untuk menerangkan semangat strukturalisme. Memang kata itu telah dipergunakan oleh kaum strukturalis sendiri untuk menekankan pertentangan mereka terhadap semua bentuk kritik sastra yang di dalamnya pokok kemanusiaan merupakan sumber dan asal arti kesusastraan. (Selden, 1996:53)

Para pakar strukturalisme mempunyai pendapat yang berbeda. Akan tetapi, mereka sependapat tentang hal-hal yang prinsip. Bagi mereka karya sastra adalah karya yang otonom yang lebih kurang terlepas dari aspek luar karya itu. Ia mempunyai rangka dan bentuk tersendiri yang tersusun secara kait-mengait. Kaitan antara unsur-unsur itu demikian padanya sehingga apabila salah satu darinya diganti atau dihilangkan maka keseluruhan karya itu akan kehilangan keutuhannya. Struktural yang objektif itu menentukan nilai sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra dapat dikatakan berhasil apabila setiap unsurnya mempunyai peranan dan saling berkaitan dengan unsur lainnya atau dengan istilah koherensi. Disamping itu nilai sebuah karya itu ditentukan oleh kepaduan antara bentuk dan isi. Isi yang baik akan menjadi tidak baik apabila disampaikan dengan cara yang tidak baik. Sebaliknya

bentuk yang baik kalau tidak didukung oleh ide yang cemerlang juga tidak akan merupakan karya yang baik. Teori struktural melepaskan kaitan karya sastra dari aspek ekstrinsik karya: pengaruh penulis, pembaca, keadaan sosial-budaya, sejarah dan lain-lain. Karya sastra atau bahasa pada umumnya tidak mencerminkan kenyataan, tetapi membangun dan menciptakan kenyataan. Betapa banyak yang tidak terdapat di dalam kenyataan tetapi dapat diungkapkan dengan bahasa. Seorang pengarang dengan kemampuan memanipulasi penggunaan bahasa, sanggup menciptakan kenyataan dalam karyanya yang tidak persis sama dengan kenyataan factual. Disamping itu mereka juga berpendapat bahwa sebuah teks sastra adalah sebuah jaringan yang terdiri atas berbagai teks yang mendahuluinya. (Atmazaki, 1990:57)

Pendekatan struktural ini berusaha untuk objektif dan analisis serta tujuan melihat karya sastra sebagai suatu sistem dan nilai. Karya sastra yang berbentuk drama dapat dikatakan karya sastra yang paling lengkap dan sekaligus mempersatukan berbagai macam seni, disamping melibatkan manusia-manusia seniaman seperti: aktor, pengarang, pemusik, pelukis, suasana dan lain-lain. Dengan perpaduan berbagai seniman inilah drama dapat mengungkapkan kepalsuan, kebahagiaan, kebenaran, melalui percakapan, gerak dan laku. Aktor memerankan tokoh drama melalui arahan sutradara dan penonton menikmati karya atau cipta itu. Pendekatan struktural yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan. (Jabrohim, 2001:54)

Pendekatan struktural membatasi diri pada penelaahan karya sastra itu sendiri, terlepas dari soal pengarang dan pembaca. Dalam hal ini kritikus memandang karya sastra suatu kebulatan makna, akibat perpaduan isi dengan pemanfaatan bahasa sebagai alatnya. Dengan kata lain, pendekatan ini memandang dan menelaah sastra dari segi intrinsik yang membangun suatu karya sastra, yaitu tema, alur, latar, penokohan dan gaya bahasa. Perpaduan yang harmonis antara bentuk dan isi merupakan kemungkinan kuat untuk menghasilkan sastra yang bermutu. Penelaah sastra melalui pendekatan struktural ini menjadi anutan para kritikus aliran strukturalis, di Indonesia tercermin pada kelompok Rawamangun. (Semi, 1991:44)

Dengan sangat terbatas dapatlah dikatakan bahwa metode struktural adalah metode penelitian sastra yang bertolak pada prinsip strukturalisme. Rumusan ini sudah tentu mengundang berbagai tanggapan atau pertanyaan. Akan tetapi, persoalan yang penting bukanlah apa dan bagaimana pengertian itu, sebab pada kenyataannya rumusan suatu pengertian dapat dituangkan ke dalam berbagai kalimat yang berbeda. Dengan metode tersebut karya sastra dipandang sebagai peristiwa kesenian (seni bahasa) yang terdiri atas norma-norma dan secara keseluruhan membangun sebuah struktur. Kemudian untuk memahami kejelasan dan keutuhan karya sastra yang bersangkutan perlu dilakukan analisis atas unsur-unsur yang terkandung didalamnya, dan ditelaah pula apakah unsur-unsur yang ada mendukung kejelasan dan keutuhan karya sastra. (Yudiono, 1990:54)

Dalam hubungan dengan objek kajian ini, penulis akan mengkaji satu drama karya Fahmi Syariff yang berjudul *Arung Palakka*, sedangkan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan struktural, melihat unsur dalam karya sastra saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Keterjalinan setiap unsur merupakan ciri khas pendekatan ini. Karya sastra khususnya drama setiap unsur tidak dapat dikatakan fungsional jika terpisah antara unsur yang satu dengan unsur lain. Dalam arti bahwa mengkaji salah satu unsur-unsur yang lain turut menunjang dan menentukan dalam mengungkapkan masalah yang diangkat



## BAB 3

### METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara yang harus ditempuh dalam proses pengkajian masalah. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mencapai tujuan atau sasaran sesuai yang diharapkan. Untuk mendapatkan jawaban maksimal atas masalah yang telah digariskan, maka ditempuh suatu cara lewat penelitian. Penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku. Untuk menetapkan metode ilmiah dalam praktek penelitian, maka diperlukan fakta-fakta secara utuh dan berurut.

#### 3.1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian merupakan kegiatan yang bersifat ilmiah yang mengacu pada teks-teks itu sendiri. Dalam drama yang menjadi objek penelitian adalah struktural cerita yaitu unsur-unsur dirangkaikan menjadi suatu kesatuan makna.

Berdasarkan hal tersebut, metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode pustaka. Pengumpulan data dengan metode pustaka dilakukan dengan membaca teks drama *Arung Palakka* secara teliti dan mendalam. Ketika menemukan data-data yang berhubungan dengan penelitian khususnya mengenai penokohan pada saat membaca, data-data tersebut langsung dicatat agar memudahkan

proses penelitian selanjutnya. Selain membaca dan mengumpulkan data dari teks drama itu sendiri, juga dilakukan pembacaan dan pengumpulan data dari buku-buku serta tulisan lain yang ada hubungannya dengan penelitian. Adapun data yang terkumpul terbagi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

### **3.1.1. Data Primer**

Data primer penelitian ini bersumber dari drama *Arung Palakka* karya Fahmi Syariff. Drama ini merupakan bagian dari trilogi drama berjudul *Teropong* dan *Meriam* yang diterbitkan oleh Hasanuddin University Press: Makassar tahun 2005. Data-data yang diperoleh dari drama tersebut berupa kutipan yang nantinya akan menjadi pendukung dalam tahap analisis. Sebagai data primer kutipan-kutipan tersebut nantinya dapat menjadi bahan pembuktian dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah.

### **3.1.2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk menunjang data primer. Data sekunder yang penulis gunakan dalam pengkajian ini ditemukan dari skripsi yang ada hubungannya dengan objek kajian serta buku-buku sastra dan juga buku-buku lain yang penulis anggap dapat menunjang dalam proses pengkajian.



### 3.2. Metode Analisis Data

Data-data yang terkumpul dianalisis berdasarkan teori yang digunakan. Analisis data berupa proses pencapaian maksud untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai penokohan drama *Arung Palakka* yang terdapat pada rumusan masalah. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data yang telah terkumpul adalah metode objektif sesuai dengan pendekatan struktural yang digunakan.

Cara kerja metode objektif dalam penelitian ini yaitu dengan menganalisis data-data yang hanya berhubungan dengan unsur struktural drama *Arung Palakka*, dalam hal ini yaitu unsur penokohan. Analisis pertamanya dilakukan dengan mengidentifikasi tokoh-tokoh cerita, kemudian menentukan karakter tokoh, menghubungkan tokoh-tokoh cerita dan menemukan tema dan amanah.

Selain data-data yang berhubungan dengan penokohan, juga dikumpulkan data-data yang menghubungkan unsur penokohan dengan unsur-unsur struktural yang lain. Akan tetapi, analisis unsur-unsur tersebut tidak sedetail analisis unsur penokohan. Analisis terhadap unsur-unsur struktural yang lain pun tetap dihubungkan dengan unsur penokohan drama *Arung Palakka* karya Fahmi Syariff. Dengan kata lain, analisis mengenai penokohan dalam penelitian ini tidak lepas dari unsur-unsur struktural drama tersebut.

### 3.3. Prosedur Penelitian

Demi mempermudah proses penelitian dan untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. memilih dan menentukan objek penelitian;
2. mengidentifikasi masalah kemudian memberikan batasan masalah dan merumuskan masalah-masalah yang akan menjadi fokus penelitian;
3. menentukan pendekatan yang akan digunakan untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan;
4. mengumpulkan dan mengklasifikasi data-data yang sesuai dengan permasalahan penelitian;
5. menyimpulkan hasil penelitian.

### 3.4. Defenisi Operasional

Banyak istilah yang menunjuk pada pengertian drama, antara lain komedi *stambul*, *bangsawan*, *tonil*, *sandiwara* dan *pentas*. Dikatakan komedi *stambul* karena dahulu ceritanya tentang kejadian di Istambul (Konstantinopel), Persia, Arab atau India. Di sebut komedi *bangsawan* karena dahulu ceritanya tentang bangswan. Sedangkan *tonil* suatu istilah yang berasal dari bahasa Belanda yang artinya pertunjukan. Kata *sandiwara* berasal dari bahasa Jawa; *Sandi* = rahasia, *wara* = ajaran; jadi *sandiwara* berarti ajaran yang dirahasiakan/sama, terselubung. Istilah *sandiwara* mulai populer sejak pendudukan Jepang. Kemudian istilah *pentas* yang sekarang muncul artinya sama dengan *play* dalam bahasa Inggris yang berarti pertunjukan. Disamping istilah drama ada

lagi istilah lain yang cukup populer yang saat ini 'teater'. Pada mulanya kata teater berarti tempat menyaksikan pertunjukan. Pertunjukan tersebut meliputi upacara agama, pertunjukan manusia melawan manusia, termasuk juga drama. Dan akhirnya pengertian tersebut berkembang menjadi kegiatan mempertunjukan drama itu sendiri.

Dari keterangan di atas tampak bahwa kata *Drama* lebih cenderung menunjukkan pada pengertian pertunjukan, sedangkan istilah teater jadi menunjuk pada pengertian kegiatan atau kelompok yang melakukan kegiatan drama. Hal itu terbukti dengan tidak adanya istilah *pertunjukan teater*, yang ada *pertunjukan drama*. Sehubungan dengan drama sebagai suatu karya sastra, maka karya sastra yang diciptakan dengan tujuan untuk dipentaskan disebut karya sastra drama. Di sini secara khusus kata drama tidak menunjuk pada pertunjukan akan tetapi pada lakon ceritanya yang tersusun secara dialog sedemikian rupa sehingga bentuk cerita ini siap dipentaskan. Pengertian ini perlu dikemukakan untuk membedakan karya sastra bentuk roman/novel. (Suroto;1989:75)

Bila kita membaca sebuah cerita dan mengikuti jalan ceritanya tidak lain kita memahami tokoh-tokoh dalam cerita itu. Tokoh cerita mempunyai watak/karakter yang mewarnai cerita tersebut. Ada yang berwatak jujur, sbar, rajin, kasar, lembut dan sebagainya. Bila kita mengenal watak para tokoh cerita, akan sangat membantu kita dan mempermudah kita memahami isi cerita itu. Pelukisan tokoh cerita membantu kita memahami jalan cerita serta

tema yang tersirat dalam cerita itu. Pelukisan sang tokoh dengan watak akan mempermudah kita memahami alur cerita, ini yang disebut penokohan. (Hendy,1984:33)

Drama berasal dari kata *Dromai* yang berarti berbuat sikap yang berlawanan (ungkapan nilai moral, watak, kepentingan dan sebagainya) menyebabkan ketegangan. Drama meliputi beberapa jenis cabang, seperti tragedi, komedi dan banyol. Kata *drama* biasanya diperuntukkan bagi karya pentas yang serius. Sehingga hampir sinonim dengan tragedi. (Hartoko;1985:34)

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dengan perwakana, menunjukkan pada penempatan tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita atau pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. (Jones;1986:33)

Penokohan adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama. Yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah sebenarnya yang memberi arti semuanya. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu berdasarkan kata-kata (verbal) dan

tingkah laku lain (non verbal). Perbedaan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain ditentukan oleh kualitas pribadi dari pada dilihat secara fisik.' (Abrams;1981:20)

Menurut Esten, masalah pokok penokohan adalah masalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita, bagaimana membangun mengembangkan watak tokoh-tokoh tersebut hadir dalam peristiwa, serta bagaimana peristiwa terjadi karena kasi-aksi tokohnya. Jadi, ada beberapa aspek yang berkaitan dengan masalah penokohan. (Esten;1987:40)

Dalam "Pendidikan Drama" yang ditulis oleh Neelands disebutkan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Drama merupakan perkembangan sandiwara (permainan anak). Drama menggunakan kemampuan imajinatif yang sama dan pengendalian diri yang dibutuhkan dalam permainan anak tetapi dalam drama pengalaman imajinatif dikontrol dengan ketentuan-ketentuan dalam leater dan dalam permainan;
2. Drama, seperti halnya sandiwara anak menghubungkan pekerjaan untuk sesuatu yang lain dari wujud sendiri;
3. Drama merupakan bentuk fisik tetapi bukan bentuk cerita tujuannya tidak berkaitan dengan pembentukan keyakinan pada tingkat alur (cerita). Dalam drama kita menjadi tergoda dengan apa yang sedang terjadi sekarang dan agaknya bukan dengan tebakan dan spekulasi

mereka yang ada untuk menjajaki pengalaman baru yang tidak diketahui;

4. Drama harus mencari sesuatu dari pengalaman lama anak, digabungkan dengan kapasitas spekulasi mereka yang ada untuk menjajaki pengalaman baru yang tidak diketahui;
5. Disamping sifat fiktif, drama harus merasa *nyata* bagi peserta. Kenyataan sesungguhnya, tetapi hal tersebut akan menganut beberapa aturan yang sama, yaitu drama akan terjadi pada tingkat kehidupan, drama akan membuka pembicaraan tanpa pengetahuan terlebih dahulu tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. (Neelands;2006:5)



## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. HASIL PENELITIAN

Drama *Arung Palakka* karya Fahmi Syariff didukung oleh beberapa tokoh yaitu Arung Palakka, Karaeng Karunrung, Laki-laki 1-8, Mandor 1-2, Ibunda, Daeng Talele, Arung Tana Tenggara, Pekerja 1-2 dan Para pengawal. Kategori tokoh-tokoh tersebut belum diketahui karena intensitas keterlibatan setiap tokoh dalam cerita relatif sama besar, maka perlu dilakukan identifikasi tokoh terlebih dahulu.

Kategori tokoh terbagi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Akan tetapi, ada pula tokoh yang tidak tergolong sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan dalam drama, tokoh-tokoh ini biasa dinamakan figuran. Figuran juga sedikit banyak membantu peranan tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh-tokoh dalam drama *Arung Palakka* terlebih dahulu diidentifikasi kemudian kategorinya dapat ditentukan, hal ini akan dilanjutkan pada bagian pembahasan.

Selain identifikasi tokoh untuk menentukan kategori tokoh, pada bagian pembahasan juga dipaparkan mengenai karakter tokoh. Setelah mengetahui karakter tokoh sebagai tokoh utama atau tokoh tambahan, karakter atau watak tokoh-tokoh tersebut kemudian dianalisis. Selanjutnya adalah menghubungkan tokoh-tokoh tersebut karena setiap tokoh tentulah saling

berhubungan dalam membentuk cerita, hubungan inilah yang akan ditemukan dalam penelitian ini.

Setelah menentukan kategori tokoh, kemudian menganalisis karakter tokoh-tokoh tersebut, serta menentukan hubungan penokohan dengan aspek lainnya, terakhir adalah mencoba menentukan tema drama *Arung Palakka*. Tema sebagai ade pokok akan ditemukan berdasarkan hasil identifikasi tokoh, analisis peran dan karakter tokoh, serta hubungan antartokoh. Analisis mengenai penokohan di atas tidak terlepas dari unsur-unsur struktur drama seperti latar dan amanah. Oleh karena itu, hubungan fungsional antara penokohan dengan latar dan amanah juga akan dikemukakan secara sederhana dalam pembahasan ini.

## **4.2. PEMBAHASAN**

### **4.2.1 Deskripsi Tokoh**

Drama *Arung Palakka* menampilkan 18 tokoh, yakni Arung Palakka, Karaeng Karunrung, Laki-laki 1-8, Mandor 1-2, Ibunda, Daeng Talele, Arung Tana Tenggara, Pekerja 1-2 dan Para pengawal. Arung Palakka berperan sebagai seorang tokoh yang merupakan keturunan langsung dari raja Bone, dibesarkan dalam wilayah kerajaan Gowa oleh Karaeng Pattingaloang bersama I Mallombassi dan Karaeng Karunrung. Mandor I mempunyai peranan sebagai anak buah dari Karaeng Karunrung. Laki-laki 3 digambarkan sebagai orang yang terlalu cepat menuduh orang lain dan ia tidak gampang percaya kepada orang lain. Laki-laki I mempunyai peranan sebagai budak

atau pekerja di daerah penggalian. Ia seorang Laki-laki yang sudah tua dan sakit-sakitan. Ibunda mempunyai peranan sebagai Ibu Kandung dari Arung Palakka.

Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam drama *Arung Palakka* ini saling berhubungan dan menimbulkan berbagai konflik, yakni konflik antara Mandor 1 dan Mandor 2 dimana Mandor 1 selalu menyiksa para Pekerja dengan cara mencambuk mereka, namun Mandor 2 melawan dan menghentikan perbuatan Mandor 1, sehingga Mandor 1 marah kepada Mandor 2 karena ia selalu menghalangi atau melindungi para pekerja yang mengakibatkan para Pekerja malas-malasan untuk bekerja. Kemudian terjadi konflik batin di dalam diri Arung Palakka. Ketika itu ia merasa sangat sakit hati karena pada saat itu Ayahandanya, Arung Tana Tennga meninggal dunia dan langsung dimakamkan tanpa dipertemukan jasadnya dengan beliau. Peristiwa itu menciptakan dendam di dalam dirinya dan akan ditebusnya bukan dengan menyerang, melainkan membebaskan semua pekerja yang jumlahnya sekitar sepuluh ribu orang.

Kemudian awal dari konflik tersebut terjadi ketika kurang lebih sepuluh ribu pekerja secara serempak meninggalkan daerah galian. Konflik yang tak bisa tidak terjadi adalah antara para pekerja dengan para Mandor yang memang tidak seberapa jumlahnya. Setelah semua Mandor itu mereka lumpuhkan, mereka kemudian berkumpul di tempat yang telah mereka tentukan. Kemudian puncak dari konflik ini terjadi ketika di ketinggian berdiri

Arung Palakka dan Karaeng karunrung lalu keduanya maju, bertarung dan menghilang, yang tinggal hanya bendera mereka yang berkibar.

#### 4.2.2. Peran Tokoh

##### 4.2.2.1. Peran Tokoh Utama

Peranan tokoh utama ditentukan berdasarkan intensitas kehadiran tokoh tersebut dalam cerita, hubungannya dengan tokoh lain dan bahwa tokoh tersebut membawa ide cerita. Biasanya, tokoh utama juga mengawali dan mengakhiri cerita. Berdasarkan kriteria tersebut dapat dipastikan bahwa tokoh utama drama *Arung Palakka* adalah Arung Palakka sebagai tokoh protagonis dan Karaeng Karunrung sebagai tokoh antagonis atau tokoh yang selalu bertolak belakang dengan tokoh protagonis. Di sini Arung Palakka berperan sebagai seorang tokoh yang merupakan keturunan langsung dari raja Bone, dibesarkan dalam wilayah kerajaan Gowa oleh Karaeng Pattingaloang bersama I Mallombassi dan Karaeng Karunrung. Seperti dalam kutipan berikut

Ibunda :

Anakku harus membedakan antara takdir dan nasib. Takdir memang tak seorang pun yang bisa mengubahnya. Takdir tetap merupakan rahasia Tuhan. Nasib, adalah bagian dari takdir, karena sebagian besar disebabkan oleh campur tangan manusia.

Arung Palakka:

Terima kasih, Bunda. Pertanyaan berikutnya: benarkah ada perjanjian antara kakekku La Tenrirawe Sultan Adam dengan kakek I Mallombasi yang bernama I Manga'rangi Daeng Manrabiya?

Ibunda:

Ya, perjanjian itu berlangsung di Pellette. (Mengumpulkan ingatan).

Iya'na tapasa'biyang ri Dewata seuwae: taniyapa wijammeng makkarung ri Gowa, ri Tallo temmupoanui anumu.

Murigau' bawang ri padammu tau natuju areo ja' timpa'i tange' mu kiuttama' ri ja'mu.

Itulah ucapan kakek I Mallombasi. Ucapan kakekmu, masih kau ingat? "1  
(AP:2005:105)

Sebagai seorang keturunan raja, Arung Palakka semestinya memegang tampuk pemerintahan Kerajaan Bone. Namun, karena kekalahannya oleh Kerajaan Gowa, maka Arung Palakka beserta rakyatnya menjadi budak dari Kerajaan Gowa serta Kerajaan Bone berada di bawah kekuasaan Kerajaan Gowa. Seperti dalam kutipan berikut :

Ibunda :

Karena pengangkatan La Tenriaji Tosenrima menjadi raja di Bone di luar pengetahuan Gowa, padahal Bone ketika itu berstatus jajahan Gowa. Itu yang pertama. Kedua, Gowa sudah menetapkan Arung Tanete yang bernama Tobala yang dikenal dengan Petta Pakkenyarangeng sebagai jennang. Dengan demikian Bone berada dibawah dua pemerintahan, Gowa dan Bone. Untuk menyelesaikan persoalan itu, Gowa yang dibantu oleh Wajo dan Luwu menyerang Bone. Bone akhirnya bertekuk lutut di Passempe'. Kekalahan di Passempe' itulah awal hilangnya Bone dari permukaan.

Arung Palakka :

(*Jedah sejenak*). Jadi awal segalanya... adalah masalah pembebasan perbudakan.

Ibunda :

Ya. Masalah perbudakan itulah yang menyebabkan kita ada di sini, di Bontoala ini. Ya, kekalahan di Passempe' itulah yang menyebabkan kita ada di sini sejak tujuh belas tahun. (*jedah*). Kalau saja Mamenanga Ripapambatunna masih hidup dan menyaksikan keadaan di Penggalian, Bunda yakin beliau akan membenarkan tindakan Puang Nenemu La Ma'daremmeng yang diasingkan ke Sanrageng karena membebaskan budak."2 (AP:2005:108)

Posisi Arung Palakka sebagai keturunan bangsawan yang kerajaannya berada di bawah kekuasaan kerajaan Bone tidak membuatnya marah. Justru hal tersebut disyukurinya karena dengan demikian ia dapat bertemu langsung dengan keluarganya dari Bone dan Soppeng. Dalam pandangan Arung

Palakka, Hal itu justru merupakan jalan utama dan pertama untuk merebut kembali harkat manusia sebagai manusia. Seperti dalam kutipan berikut

\* Laki-laki 3:  
Saya takkan percaya kalau bukan mata kepala saya sendiri yang melihatnya.

Arung Palakka:  
Apa itu?

Laki-laki 3 :  
Keikutsertaan datu di Penggalan ini.

Arung Palakka :  
Ya, dan aku bahagia karena dapat bertemu langsung dengan keluargaku yang dari Bone dan Soppeng.<sup>3</sup> (AP:2005:90)

Sebagai budak di daerah penggalan Arung Palakka masih dihormati dan disegani oleh para Pekerja dan Laki-laki di daerah penggalan tersebut. Di daerah penggalan tersebut Arung Palakka beserta dengan para Laki-laki bersama-sama mencari jalan bagaimana cara mereka untuk lari membebaskan diri dari daerah penggalan tersebut. Di sini terlihat Arung Palakka dan Laki-laki beberapa kali melakukan pertemuan secara sembunyi-sembunyi supaya tidak diketahui oleh para Mandor. Seperti dalam kutipan berikut:

"Arung Palakka:  
Cara dan waktu. Kedua hal itu memang sangat penting. Begini. Harus kita ingat, sebentar sebelum fajar, batu ini tidak boleh lagi jadi penghalang. Itu yang pertama. Kemudian, semoga Yang Maha Kuasa memberi petunjuk pada kita untuk meninggalkan Gowa ini secara serempak. Ada yang ingin bicara?

Laki-laki 8:  
Jumlah kita seluruhnya lebih dari 9000 orang. Bisakah kita bergerak serempak dengan jumlah yang sekian banyak itu?

Arung Palakka:

Itulah yang harus kita jawab dalam waktu singkat ini. Begini. Kita yang ada di sini sekarang berjumlah 8 orang. Aku rasa itu sudah cukup. Kalau para pekerja kita bagi menjadi 8, maka setiap dari kita membawahi lebih dari 1.000 kepala.

Laki-laki 2:

Cara penyampaiannya itulah yang berat, tapi kita harus bisa.

Arung Palakka:

Benar, bukan bisa tapi berat. (*Kepada laki-laki 5*). Bagaimana?

Laki-laki 5:

Rencana ini di wilayah kami sebenarnya sudah dilaksanakan sejak dua hari lalu. Hasilnya cukup bagus. Sampai tadi sore sudah diketahui oleh sekitar 500 orang.

Laki-laki 4:

Di wilayah saya sudah lebih dari 600 orang. Jumlahnya ini lebih banyak karena soal kebetulan. Saya ditempatkan sebagai pengawas di wilayah yang kebetulan beberapa abdi dari *saorajae* di Appanang. Dengan demikian pesan berantai dapat merambat dengan cepat.

Laki-laki 7:

Pesan berantai?

Laki-laki 4:

Ya, cara itulah yang kami lakukan, bukan pada saat istirahat tapi pada saat bekerja.

Laki-laki 8:

Bukan. Perwilayah galian. Satu daerah wilayah'kan jumlahnya 10 orang kalau belum ada yang meninggal atau melarikan. Nah, yang kami hubungi adalah penanggung jawab wilayahnya. Dialah yang menyampaikannya pada pekerja sewilayahnya. Nah, setiap pekerja di wilayah itu bertanggung jawab menyampaikannya kepada pekerja lainnya dalam wilayah mana saja, sehingga kadang-kadang ada stu pekerja yang dapat kabar lebih dari satu atau tiga kali.

Arung Palakka:

Itu justeru bagus, karena secara tidak langsung akang menghapus dugaan tidak sungguh-sungguh.

Laki-laki 4:

Ya, ini cara paling awal yang pernah disampaikan oleh Datu.

Laki-laki 8:

Isi penyampaiannya atau pesan berantai itu?



Arung Palakka:

Isinya terserah Saudaraku, tapi intinya, siap untuk melarikan diri secara sermpak.

Laki-laki 3:

(memandang ke kejauhan). Tunggu, ada orang ke sini

*Serentak mereka turun ke penggalian bekerja, sedangkan Arung Palakka menuju arah kedatangan orang dimaksud.*"<sup>4</sup> (AP:2005:115)

Sementara itu di kediaman Arung Palakka, pada saat Arung Palakka masuk di rumahnya ia diberitahukan oleh Daeng Talele dan Ibundanya bahwa ayahandanya telah meninggal dunia. Seperti dalam kutipan berikut :

*"Di kediaman Arung Palakka. Di situ ada Ibunda bersama Daeng Talele. Masuk Arung Palakka.*

Ibunda :

Kesabaran adalah senjata utama menghadapi cobaan.

Arung Palakka :

Ada apa, Bunda? Apa maksud Bunda? (Kepada Daeng Talele). Apa, Ndi? Apa yang terjadi?

Daeng Talele :

Puang....Puang Ambo'ta.....

Arung Palakka :

Bunda...?

Ibunda :

Ya, tadi siang.

Arung Palakka :

(Gelagapan). Karena apa? Bagaimana bisa? Jenasahnya? Bunda, jenasahnya, apa sudah dimakamkan?

Ibunda :

Sampaikanlah pada Puangmu.

Daeng Talele :

Puakku takka melakukan sesuatu tanpa persetujuan Bunda, Puang?!



Arung Palakka :

(Menatap Ibunda dan Daeng Talele bergantian. Ibunda mengganguk akhirnya).<sup>5</sup> (AP:2005:102)

Untuk menenangkan Arung Palakka atas kejadian tersebut, maka Ibunda memberikan nasihat kepada anaknya supaya ia menyerahkan semua kejadian yang mereka alami itu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Lalu, mereka terlibat percakapan yang cukup panjang. Seperti dalam kutipan berikut :

Ibunda :

Kembalikanlah segala sesuatunya pada Yang Maha Kuasa. Sudah demikianlah nasib Puang Ambo, mu.

Arung Palakka :

Tak usah khawatir, Bunda. Kepercayaanku pada Yang Maha Kuasa takkan bergeser. (*jedah*). Bunda, saya ingin menanyakan sesuatu.

Ibunda :

Mudah-mudahan aku bisa menjawabnya. Apa yang ingin kau tahu?

Arung Palakka :

Bunda, benarkah bahwa takdir memang tak seorang pun yang bisa mengubahnya?

Ibunda :

Mengapa itu yang kau tanyakan?

Arung Palakka :

Mengapa itu yang anakda tanyakan, tak lain karena aku merasa, Bone dan Soppeng adalah aku. Bone dan Soppeng bahagia, aku pun bahagia. Bone dan Soppeng sakit, atau disakiti, aku pun sakit atau disakiti. (*jedah*). Bunda, sepuluh ribu La Tenritatta' Toappatunru' Daeng Serang melengkingkan penderitaannya setiap hari di Penggalian .....<sup>6</sup> (AP:2005:102)

Arung Palakka mempertanyakan sikap keluarga besarnya, khususnya sikap Ibundanya, yang tidak mempertemukannya terlebih dahulu dengan jasad ayahnya sebelum dikuburkan. Ibundanya memberikan penjelasan kepada anaknya. Karaeng Karunrungrah yang menjadi penyebab keputusan

itu. Arung Palakka merasa marah dan benci. Kemarahan dan kebenciannya atas peristiwa itu dapat diarahkannya lebih positif. Ia tidak akan membalas dendam kepada Karaeng Karunrung. Arung Palakka justru akan membebaskan semua budak yang sedang bekerja di penggalian. Seperti dalam kutipan berikut :

\*Arung Palakka :

Doa Bunda tetap kuharapkan. Dan kini pertanyaan terakhir: mengapa sampai aku tidak dipertemukan dengan jenazah Puang Ambo'ku sebelum dimakamkan?

Ibunda :

Jenazah lebih mulia apabila segera dimakamkan, kata Karaeng Karunrung.

Arung Palakka :

Tapi apakah kalau aku dipertemukan, satu tarikan napas saja, jenazah Puang Ambo'ku akan jadi hina?

Ibunda :

Yang kusesalkan, adanya ucapan: beruntunglah karena jenazahnya masih sempat disaksikan oleh isteri dan menantunya sebagai pengganti puteranya.

Arung Palakka :

Ucapan siapa?

Ibunda :

Karaeng Karunrung.

Arung Palakka:

Karaeng Karunrung... Karaeng Karunrung!"<sup>7</sup> (AP:2005:111)

Sambil bekerja di penggalian, Arung Palakka beserta para Pekerja lainnya mulai menyusun strategi untuk melepaskan diri dari perbudakan tersebut. Seperti dalam kutipan berikut :

"Laki-laki 6 :

Inilah saat yang sudah lama kami tunggu-tunggu. Saat untuk membebaskan diri dari perbudakan.

Laki-laki 7 :

Sekaligus sebagai titik awal untuk menegaskan kembali lasykar Bone

Laki-laki 8:

Bahkan lebih dari sekedar lasykar. Inilah saat paling menentukan *Siri' na pesse*.

Arung Palakka :

Aku amat menghargai semangat Saudara-saudara. Sertailah dengan perhitungan. Jangan tergesa-gesa.<sup>8</sup> (AP:2005:113)

Sementara mereka menyusun rencana, Laki-laki 2 menanyakan cara penyampaiannya kepada seluruh pekerja yang ada di galian tersebut. Laki-laki 4 memberikan usul, yaitu dengan cara pesan berantai. Usul tersebut pun diterima oleh mereka semua. Seperti dalam kutipan berikut

\*Arung Palakka:

Cara dan waktu. Kedua hal itu memang sangat penting. Begini. Harus kita ingat, sebentar, sebelum fajar, batu ini tidak boleh lagi jadi penghalang. Itu yang pertama. Kemudian, semoga yang Maha Kuasa memberi petunjuk pada kita untuk meninggalkan Gowa ini secara serempak. Ada yang ingin bicara?

Laki-laki 8:

Jumlah kita seluruhnya lebih dari 9.000 orang. Bisakah kita bergerak serempak dengan jumlah yang sekian banyak itu?

Arung Palakka:

Itulah yang harus dijawab dalam waktu singkat ini. Begini. Kita yang ada di sini sekarang ini berjumlah 8 orang. Aku rasa itu sudah cukup. Kalau para pekerja kita menjadi 8, maka setiap dari kita membawahi lebih dari 1.000 kepala.

Laki-laki 8 :

Cara penyampaiannya itu yang berat, tapi kita harus bisa.

Arung Palakka:

Benar, bukan bisa tapi berat. *(Kepada laki-laki 5)*. Bagaimana ?

Laki-laki 5 :

Rencana ini di wilayah kami sebenarnya sudah dilaksanakan sejak dua hari lalu. Hasilnya cukup bagus. Sampai tadi sore sudah diketahui oleh sekitar 500 orang.

Laki-laki 4:

Di wilayah saya sudah lebih dari 600 orang. Jumlah ini lebih banyak karena soal kebetulan. Saya ditempatkan sebagai pengawas di wilayah yang kebetulan beberapa abdi dari Saorajae di Appanang. Dengan demikian pesan berantai dapat merambat dengan cepat.

Laki-laki 7:

Pesan berantai?

Laki-laki 4:

Ya, cara itulah yang kami lakukan, bukan pada saat istirahat tapi pada saat bekerja.

Laki-laki 8 :

Perorangan?

Laki-laki 4:

Bukan. Perwilayah galian. Satu daerah wilayah'kan jumlahnya 10 orang kalau belum ada yang meninggal atau melarikan diri. Nah, yang kami hubungi adalah penanggung jawab wilayahnya. Dialah yang menyampaikannya pada pekerja sewilayahnya. Nah, setiap pekerja di wilayah itu bertanggung jawab menyampaikannya kepada pekerja lainnya dalam wilayah mana saja, sehingga kadang-kadang ada satu pekerja yang dapat kabar lebih dari dua atau tiga kali.

Arung Palakka :

Itu justeru bagus, karena secara tidak langsung akan menghapus dugaan tidak sungguh-sungguh.

Laki-laki 4:

Ya, ini cara paling awal yang pernah disampaikan oleh Datu.

Laki-laki 8:

Isi penyampaian atau pesan berantai itu?

Arung Palakka:

Isinya terserah pada Saudaraku, tapi intinya, siap untuk melarikan diri secara serempak.

Laki-laki 3:

(*Memandang ke kejauhan*). Tunggu, ada orang ke sini."<sup>9</sup> (AP:2005:115-117)

Ketika Arung Palakka berbincang-bincang dengan Mandor 2, tanpa sengaja Mandor 2 memberitahukan kepada beliau, bahwa akan ada pesta

panen di Tallo dan semua para karaeng akan berada di sana. Seperti dalam kutipan berikut :

\*Arung Palakka :  
Iya, betul juga. Tapi sekadar menemani kami berbicara-bicara di sini tak apa-apa, bukan? Mau ikut membantu, alat tak ada. (*Turun*)

Mandor 2:  
Daeng Serang di sini sampai kapan?

Arung Palakka:  
(*Dalam galian*). Sampai ada tanda-tanda batu ini bisa digerakkan.

Mandor 2:  
Bisa sampai dini hari kalau begitu.

Laki-laki 3:  
(*Dalam galian*). Sampai subuh pun kalau memang baru bisa!

Mandor 2:  
Daeng Serang tidak ikut ke Tallo nanti?

Arung Palakka:  
(*Dalam galian*). Uniuk?

Mandor 2:  
Nanti'kan ada pesta panen di sana. Sombaya beserta *Karaeng Baineya* akan turut. Juga beberapa karaeng dan *ana'karaeng*. Pasti akan ramai sekali nanti di sana."<sup>10</sup> (AP:2005:119)

Atas ucapan Mandor 2 tersebut, sehingga Arung Palakka mempunyai kesempatan waktu untuk melarikan diri dari galian tersebut beserta para pekerja lainnya. Kemudian, ia beserta dengan pekerja lainnya menyusun rencana untuk melarikan diri supaya tidak diketahui oleh para Mandor. Seperti dalam kutipan berikut :

"Arung Palakka:  
Saudara-saudaraku sudah dengar sendiri, bukan? Bukankah celoteh Mandor Sangke tadi sudah menjelaskan waktu keberangkatan kita? Ataukah, ada pendapat lain? (*jedah beberapa ketika*).

Ada beberapa pertimbangan hingga pilihan jatuh pada hari pesta panen itu. Pertama, sudah pasti para *tubarun* dan Kalegowa, Bontoala, Ujung Lana, Barombong dan lainnya, berkumpul di sana. Kedua, rakyat tentu saja tak akan ketinggalan untuk menyaksikan pesta yang jarang sekali terjadi itu. Selain itu, para penduduk tentu akan menyaksikan dari dekat Sombaya, Karaeng Bameya, putera Karaeng Banyuanyara yang bernama I Peta' Daeng Nisali diiringi puteranya I Mappadulung Daeng Mattimung, I Mappaosong Daeng Manngewai, serta puterinya I Bulu Mabassung Daeng Talebang. Itu berarti bahwa daerah sekitar penggalian ini akan kosong dari kekuatan. (*Jedah beberapa ketika*).

Ya, hal ini sudah cukup lama kupertimbangkan. Sudah lebih dari satu jumat, malah menghampiri dua jumat. Tepat, sehari setelah berpulangnyanya ayahanda Arung Tana Tennga.

Laki-laki 7:

Bagaimana dengan para punggawa yang bawa bedil? Kita tak punya bedil sama sekali.

Arung Palakka:

Tergantung pada cara kita bagaimana agar bedil mereka tidak sempat bicara. Dan ingat, kalau bisa, hindari pertumpahan darah. Bumi ini sudah becek oleh darah orang-orang yang diperbudak!"<sup>11</sup> (AP:2005:123)

Setelah mereka berembuk untuk mematangkan rencana, mereka yang berada di daerah penggalian naik kembali dan mengitari batu untuk mengikrarkan sebuah janji bersama-sama. Seperti dalam kutipan berikut :

*"Mereka yang di dalam penggalian naik kembali.*

Arung Palakka :

Sampai apa perembukan kita tadi?

Laki-laki 2 :

Isyarat khusus sebagai awal bergerak, dan tempat berkumpul sebelum meninggalkan Gowa ini.

Arung Palakka :

*(Mengajak para laki-Laki untuk mendekat).*

Semua:

*(Mengitari batu itu).*

Pajanneng massarappi. Nyawata tubutta napada capu" pakkuraga paleppe'i mattana Ugi' sininna pakkae' e sininna tobone sininna tosoppenge engkae ripali ri tana mangkas.

*Semua alat terangkat bersama, lalu bersama pula dihantamkan ke batu disertai terikan. Batu itu terbongkar.*

Laki-laki 3:

*(Memungut bongkahan-bongkahan batu dan melemparkannya ke gundukan).*

Arung Palakka :

Perlambat penyelesaiannya. Biarkan bongkahan itu di situ. Lusa kita ada di sini pada kokok ayam pertama subuh hari. Ayo!

*Mereka baru akan meninggalkan tempat itu ketika Mandor 2 datang.*<sup>12</sup>  
(AP:2005:126)

Mandor 2 datang pada saat mereka baru akan meninggalkan tempat itu. Mandor 2 menyampaikan kepada Arung Pallaka bahwa pesta panen akan dimulai lusa dan ia juga akan memberikan tanda jika waktu untuk melarikan diri telah tiba. Seperti dalam kutipan berikut :

\*Arung Palakka:  
Mandor, kau?

Laki-laki 3:  
Mandor, mau apa kamu?

Mandor 2:  
Waktu mendesak. Datu tentu heran, juga Saudara yang lain. Tapi maaf, akan kujelaskan kali lain kalau kita masih sempat bertemu. Datu, lusa, pesta panen sudah dimulai. Rombongan akan lewat di sini. Karena itu, sebelum fajar datu dan sahabat lain sudah harus ada di sini bekerja seperti biasa. Keberangkatan rombongan ditandai dengan dentuman meriam tujuh kali. Saya tidak akan jauh dari tempat ini. Perlu ada kentongan pada ekor prosesi sebagai tanda awal bergerak. *(Memandang Laki-laki 3)*. Saya kira Saudara yang paling tepat bawa kentongan.

Laki-laki 3:  
Tunggu!Siapa kamu?

Mandor 2:  
Singkat saja. Saya tidak berpihak pada siapa-siapa. Saya berpihak pada manusia yang memanusiaikan manusia! Saya akan berangkat lebih dahulu setelah keluar dari Gowa. Awali gerakan pada ekor prosesi dengan bunyi kentongan. Saya pergi. Oh, ya, saya dari Garassi'. Assalamu alaikum. *(pergi)*

*Beberapa saat mereka terpaku.*

Arung Palakka:

Garassi', tanah kelahiran adinda I Mangkawani Daeng Talele. Ingat lusa kita sudah ada di sini pada kokok ayam pertama subuh hari Ayo (pang) " 13 (AP:2005:127)

Pada subuh harinya prosesi pesta panen dimulai. Dari satu arah muncul Mandor 2 dikejar oleh Mandor 1, lalu keduanya bertarung dan Mandor 1 meninggal ditusuk oleh Mandor 2 dengan badiknya. Seperti dalam kutipan berikut :

*"Ayam subuh berkokok. Dalam keremangan mereka memindahkan bongkahan batu kegundukan. Selanjutnya terdengar gendang dan pui'-pui' prosesi pesta panen. Pada awalnya lambat-lambat, selanjutnya makin keras, lalu dentuman meriam terdengar tujuh kali. Tak lama, prosesi pesta panen muncul, lewat, dengan megahnya. Dari satu arah muncul Mandor 2 dikejar Mandor 1. Keduanya lalu bertarung. Satu saat badik Mandor 2 tenggelam di lambung Mandor 1.*

Mandor 1 :  
Kau...?!

Mandor 2:  
Ya, Sengke Daeng Labu dari Garassi'. Mandor di penggalian ini.

Mandor 1:  
Mengapa kau...?

Mandor 2:  
*(Menyumpal mulut Mandor 1). Mengapa? Karena aku manusia. (Sekali lagi badiknya terhujam ke tubuh Mandor 1).*  
Datu dan Saudara-saudaraku, kita sudah mulai. Kita bertemu di Lamuru empat hari yang akan datang, tak terhitung hari ini. Datu, dan Saudara-saudaraku, ini pesan dari Jennang Tobala Petta Pakkenyarange melalui suruhannya. *(pergi).*

Arung Palakka :  
Terima kasih, Saudaraku. *(Kepada para Laki-laki).* Saudara-saudaraku, Kita tahu, kita terkurung dalam lingkaran perbudakan. Pagi ini kita tinggalkan semuanya."<sup>14</sup> (AP:2005:128)



Di satu ketinggian berdiri Arung Palakka. Di ketinggian lainnya berdiri Karaeng karunrung. Lalu mereka berdua mulai menyulutkan api peperangan dan memberi semangat kepada semuanya, lalu keduanya maju, bertarung, menghilang. Berikutnya Arung Palakka muncul dari kegelapan. Seperti dalam kutipan berikut :

*\*Keduanya maju, bertarung, menghilang. Yang tinggal hanya bendera mereka yang berkibar angkuh*

*Berikutnya muncul Arung Palakka muncul dari kegelapan.*

Arung Palakka :

Satu bangsa tidak akan mati seperti manusia pada satu saat saja. Satu bangsa memiliki bahasa, tata cara, kepercayaan, agama; dan lebih dari itu semua, satu bangsa memiliki pandangan dan cita-cita yang mendorongnya berbuat sesuatu, misalnya, membebaskan diri dari cengkeraman bangsa lain. Kita bertekad melepaskan diri dari perbudakan ini bukan lantaran kita yang jadi budak, melainkan karena kita memang tidak pernah setuju adanya perbudakan. Karena itu aku bertanya pada siapa saja yang kebetulan ada di sini:

*"Tidak salahkah aku jika aku meminta bantuan bangsa lain untuk melepaskan bangsaku dari perbudakan yang dilakukan oleh bangsa yang kebetulan lebih kuat daripada bangsaku?"<sup>15</sup>. (AP:2005:129)*

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat dipastikan bahwa tokoh utama drama *Arung Palakka* adalah Arung Palakka dan Karaeng Karunrung. Intensitas kemunculan kedua tokoh tersebut dalam cerita dapat dikatakan seimbang. Kedua tokoh tersebut muncul pada hampir setiap peristiwa. Kedua tokoh tersebut juga berhubungan dengan hampir semua tokoh yang mendukung cerita. Kedua tokoh tersebut membawa ide cerita, yaitu pertentangan antara Arung Palakka dan Karaeng Karunrung. Pertentangan tersebut dipicu oleh kelicikan Karaeng Karunrung yang menghasut keluarga Arung Palakka agar jenazah ayah Arung Palakka dikebumikan lebih cepat

tanpa harus menunggu anaknya untuk melihatnya terakhir kali. Karena marah dan benci dengan kelicikan Karaeng Karunrung, Arung Palakka berniat membalasnya dengan cara yang lain, yaitu membebaskan para budak yang berada di bawah tanggung jawab Karaeng Karunrung. Para budak dari kerajaan Bone yang dipaksa bekerja siang-malam dipenggalian mendukung sepenuhnya rencana itu.

#### **4.2.2.2. Peran Tokoh Tambahan**

Dalam drama *Arung Palakka*, selain tokoh Arung Palakka dan Karaeng Karunrung sebagai tokoh utama terdapat juga tokoh-tokoh lain yang memiliki peranan sebagai tokoh pembantu. Dalam drama ini yang termasuk tokoh pembantu adalah Laki-laki 1-8, Mandor 1-2, Ibunda, Arung Tana Tennga, Daeng Talele, Pekerja 1-2 dan para Pengawal.

Semua tokoh ini disebut sebagai tokoh pembantu karena kedudukannya hanya sebagai pembantu tokoh utama dalam cerita. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut memberikan nuansa tersendiri. Berikut akan digambarkan peran masing-masing tokoh pembantu tersebut.

##### **4.2.2.2.1. Peran Mandor I**

Mandor I mempunyai peranan sebagai anak buah dari Karaeng Karunrung. Sebagai anak buah ia hanya mengikuti perintah atasannya saja. Pada awal cerita Mandor I menyiksa Laki-laki I sampai terkapar. Namun, pada saat ia akan mencambuk lagi Laki-laki I yang sudah terkapar tersebut, tiba-

tiba dari kejauhan Mandor 2 berteriak kepada Mandor 1 untuk menghentikan perbuatannya tersebut. Seperti dalam kutipan berikut :

"Mandor 1 :

Aku hanya sekadar melaksanakan perintah Karaeng Karunrung. Yang malas atau malas-malasan, dapat cambuk. (*Cambuknya beraksi lagi di tubuh Laki-laki I*). Yang coba-coba melarikan diri, dapat sebutir kacang panas seperti yang berulang kali kalian lihat lewat di sini dalam gotongan. (*Mencambuk lagi sampai Laki-laki I terkapar*).

Mandor 2 :

(*Berteriak dari jauh, mendekat*). Sudah, Mandor. Dia memang sakit.

Mandor 1 :

Hm, pantas pekerjaan mereka jalan seperti siput. Ingat, ini kewajiban, dan tak ada alasan apa pun untuk tidak bekerja. (*pergi*)."<sup>16</sup> (AP:2005:79)

Sebagai anak buah dari Karaeng Karunrung, Mandor I biasa diminta pendapatnya oleh Karaeng Karunrung jika ia menghadapi permasalahan di Daerah Penggalan. Dalam memberikan pendapatnya atau jalan keluar biasanya Mandor I sering menggunakan jalan kekerasan terhadap para pekerjanya. Hal ini dapat terlihat ketika Karaeng Karunrung meminta pendapat kepada Mandor I tentang galian yang belum tersambung. Dan Mandor I memberikan usul kepada Karaeng Karunrung dengan cara kekerasan dan paksaan. Seperti dalam kutipan berikut :

"Karaeng Karunrung:

(*Kepada Mandor I*). Apa menurut kamu galian ini bisa bersambung dengan yang di depan dan di belakang sana itu paling lambat besok sore?

Mandor I:

Maaf, Karaeng, Jika hamba bertolak dari tenaga yang sangat terbatas dan dengan jangka waktu yang mendesak, maksudnya kita sulit tercapai.

Karaeng Karunrung:

Perkiraanku pun demikian. Mungkin kamu ada usul?

Mandor I:

Sekali lagi maaf, Karaeng. Untuk mengatasinya menurut hamba, beberapa hal harus dilakukan dengan paksa.

Karaeng karunrung:  
Apa itu?

Mandor I :

Pertama, pekerja yang sudah menyelesaikan bagiannya, harus ikut membantu yang lain. Kedua, yang menjadi pengawas tiap wilayah galian adalah para anakarung yang baru dipekerjakan. Dan ketiga, penanggung jawab seluruhnya adalah Daeng Serang.

Karaeng Karunrung:  
Daeng Serang?

Mandor I:

Benar, Karaeng. Karaeng dapat lihat sendiri, di antara sekian banyak anakarung yang turun ke penggalian, Daeng Seranglah satu-satunya yang paling disegani para pekerja, bahkan para anakarung baik yang dari Bone maupun yang dari Soppeng. Ini pendapat hamba, Karaeng; dan mungkin perlu disampaikan pada Sombaya kalau Karaeng tidak keberatan atas usul ini."<sup>17</sup> (AP:2005:86)

Selain sebagai anak buah atau bawahan dari Karaeng Karunrung,

Mandor I juga berperan sebagai pengawas galian. Sebagai pengawas galian ia selalu berpatroli setiap malam sambil memukul kentongan di sepanjang daerah penggalian. Seperti dalam kutipan berikut :

"Mandor I:

Istirahat... Istirahat... Istirahat... tapi awas, jangan lari sembunyi-sembunyi....  
(*Lewat*).

Laki-laki 3:

Memang tidak sembunyi-sembunyi... tapi terang-terangan... (*Sambil membuka bekalnya*). Datu, ada yang ingin saya tanyakan. Boleh?

Arung Palakka:

Silakan."<sup>18</sup> (AP:2005:96)

#### 4.2.2.2.2. Peran Laki-laki I

Laki-laki I mempunyai peranan sebagai budak atau pekerja di Daerah Penggalan. Ia seorang Laki-laki yang sudah tua dan sakit sakitan. Namun, karena ia sebagai budak atau pekerja sehingga dengan terpaksa ia bekerja, walaupun ia sering sakit-sakitan. Karena jika ia tidak bekerja, maka ia akan mendapatkan cambuk dari para Mandor di daerah penggalan tersebut. Seperti dalam kutipan berikut :

*\*Ketiga laki-laki tadi kembali bekerja keras, tapi tetap tidak berhasil. Laki-laki I yang sudah tua dan sakit-sakitan langsung bersandar. Mandor I yang lewat melihat keadaan itu, berhenti di gundukan tepat di atas kepala Laki-laki I. Cambuknya lantas beraksi ke tubuh Laki-laki I yang memang sudah tidak berdaya itu.*

Mandor 1:

Aku hanya sekadar melaksanakan perintah Karaeng Karunrung. Yang malas atau malas-malasan, dapat cambuk. *(Cambuknya beraksi lagi di tubuh Laki-laki I)*. yang coba-coba melarikan diri, dapat sebutir kacang panas seperti yang berulang kali kalian lihat lewat di sini dalam gotongan. *(Mencambuk lagi sampai Laki-laki I terkapat)*

Mandor 2:

*(Berteriak dari jauh, mendekat)*. Sudah, Mandor. Dia memang sakit.

Mandor 2:

Hm, pantas pekerjaan mereka jalan seperti siput. Ingat, ini kewajiban, dan tak ada alasan apa pun untuk tidak kerja. *(Pergi)*

Laki-laki 2:

Wak...Wak...*(Kepada Laki-laki 3)*. He, bantu dia. *(Pergi)*.

Laki-laki 3:

Haruskah selalu begini?

Laki-laki 2:

Tidak harus, kalau kita kuat.

Laki-laki 3:

Kalau begitu, kita harus kuat.

Laki-laki 2:

Untuk kuat kita harus satu. Dekat-dekatlah di sini."<sup>19</sup> (AP:2005:78)

Walaupun ia sudah tidak kuat lagi dan tidak berdaya, akibat di cambuk oleh Mandor I, tapi ia tetap bertahan untuk hidup. Sebelum ajalnya tiba ia sempat memberikan semangat dan dorongan kepada teman-temannya di daerah penggalian tentang arti kehadiran mereka di sana. Pada akhir ajalnya ia mencoba untuk mengangkat linggis dan mendorongnya dengan tenaganya yang terakhir dan diam untuk selama-lamanya. Seperti dalam kutipan berikut

"Laki-laki 3:

*(Mendekat)*. Bagaimana, Wak?

Laki-laki 2:

Ayo, hubungi Mandor.

Laki-laki 1:

Tidak usah, Nak. Saya sudah siap.

Laki-laki 2:

Tidak. Saya harap Uwak bisa bertahan. Atau, he, kamu di sini temani Uwak. Saya yang cari Man...

Laki-laki 1:

*(Menutup mulut Laki-laki 2, menjangkau linggisnya, diangkatnya)*. Saya minta pada kalian... *(Linggis itu di dorongnya dengan tenaganya yang terakhir, lalu diam)*.<sup>20</sup> (AP:2005:80)

#### **4.2.2.2.3. Peran Ibunda**

Ia mempunyai peranan sebagai Ibu kandung dari Arung Palakka. Sebagai Ibu kandung dari Arung Palakka ia selalu memberikan nasihat-nasihat kepada anaknya. Pada saat Ayahanda dari Arung Palakka meninggal dunia dan tidak dipertemukan dengan jasadnya, Ibundanya menyuruh Arung

Palakka untuk tetap bersabar dalam menghadapi segala cobaan yang menimpa mereka. Seperti dalam kutipan berikut :

Ibunda:

Kesabaran adalah senjata utama menghadapi cobaan.

Arung Palakka:

Ada apa, Bunda? Apa maksud Ibunda? (*Kepada Daeng Talele*). Apa, Ndi? Apa yang terjadi?

Daeng Talele:

Puang...Puang Ambo'ta...

Arung Palakka:

Bunda...?

Ibunda:

Ya, tadi siang.

Arung Palakka:

(*Gelagapan*). Karena apa? Bagaimana bisa? Jenazahnya? Bunda, jenazahnya, apa sudah dimakamkan?

Ibunda:

Sampaikan pada Puangmu.

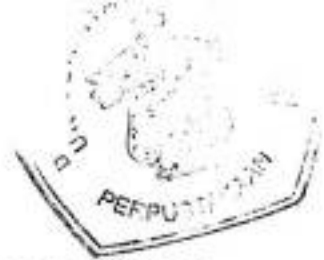
Daeng Talele:

Puakku takka melakukan sesuatu tanpa persetujuan Bunda, Puang?!

Arung Palakka:

(*Menatap Ibunda dan daeng Talele bergantian, Ibunda mengangguk akhirnya*).<sup>21</sup> (AP:2005:102)

Sebagai Ibunda dari Arung Palakka, ia seorang ibu yang sabar dan bijaksana dalam menghadapi segala pertanyaan yang diajukan oleh anaknya, Arung Palakka. Ketika Arung Palakka menanyakan tentang perjanjian antara Kakeknya La Tenrirawe Sultan Adam dengan Kakek I Mallombassi yang bernama I Mangara'rangi Daeng Mangrambiya. Kemudian Ibunda Arung



Palakka menjelaskan kepada anaknya tentang perjanjian tersebut. Seperti dalam kutipan berikut :

\*Arung Palakka:

Terima kasih, Bunda. Pertanyaan berikutnya: benarkah ada perjanjian antara kakekku I Tenrirawe Sultan Adam dengan kakek I Mallombasi yang bernama I Manga'ranggi daeng Manrabiya?

Ibunda:

Ya, perjanjian itu berlangsung di Pallette. *(mengumpulkan ingatan).*

*Iya'na lapasa'biyang ri Dewata seuwwe: laniyapa wijammeng makkarung ri gowa, ri Tallo temmupoannui anummu. Murigau'awang ri padammu tau natuju areo ja' timpa'l tange'mu kiuttama'ri ja'mu.*

Itulah ucapan kakek I Mallombasi. Ucapan kakekmu, masih kau ingat?

Arung Palakka:

Takkan terlupa, Bundaku, seperti yang pernah disampaikan oleh Puang Ambo'ku.

*Temmarunu'wisesaku. Tessekke'bilau'. Tennateppa balao tampukku. Narekko engka ttuju-tujui tanae ri Gowa ri Tallo mau sipepa muwa awo' uwempangi kulao matu' ri perri'mu, Karaeng. Lettu' ri torimunrimmu na ri torimunrikku tosa rekkuwa tenriwelayang mui ada ikkeng tobaiccu'e.*

Ibunda:

Ingatanmu masih sangat bagus. Itulah ucapan Arumpone, kakekmu. Sudah 49 tahun lalu perjanjian itu. Sudah cukup lama. Tapi perjanjian takkan layu oleh masa."<sup>22</sup> (AP:2005:105)

Setelah mendapatkan penjelasan dari Ibundanya, ternyata yang menyebabkan mereka berada di Bontoala adalah masalah pembebasan perbudakan dan kekalahan mereka di Passempe. Seperti dalam kutipan berikut:

\*Arung Palaka:

*(Jedah sejenak).* Jadi awal segalanya... adalah masalah pembebasan perbudakan.

Ibunda:

Ya. Masalah perbudakan itulah yang menyebabkan kita di sini, di Bontoala ini. Ya, kekalahan di Passempe' itulah yang menyebabkan kita ada di sini sejak tujuh belas tahun lalu, *(Jedah)*. Kalau saja Mamenanga Ripapambatunna masih hidup dan menyaksikan keadaan di penggalian, Bunda yakin beliau akan



membenarkan tindakan Puang nenemu La ma'daremmeng yang diasingkan ke Sanrangeng karena membebaskan budak."<sup>23</sup> (AP:2005:109)

#### 4.2.2.2.4. Peran Mandor 2

Mandor 2 mempunyai peranan sebagai anak buah atau bawahan dari Karaeng Karunrung. Sebagai bawahan dari Karaeng Karunrung, Mandor 2 hanya melaksanakan perintah dari Karaeng Karunrung, tanpa banyak bicara atau komentar. Hal ini dapat kita lihat pada saat Karaeng Karunrung menyuruh Mandor 2 untuk mencari Daeng Serang dan mencari tenaga tambahan, lalu Mandor 2 pun segera pergi untuk melaksanakan perintah Karaeng Karunrung. Seperti dalam kutipan berikut :

"Karaeng Karunrung:

Ya,ya. Perlu tenaga tambahan. (*Kepada Mandor 2*). Segera cari tenaga. Juga sampaikan pada Daeng Serang agar menemui aku.

Mandor 2:

Baik, Karaeng. (*Segera pergi*).

Karaeng Karunrung:

(*Kepada Laki-laki 2 dan 3*). Sementara menunggu tenaga tambahan, kalian menggali yang di depan sana itu."<sup>24</sup> (AP:2005:85)

Selain sebagai anak buah dari Karaeng Karunrung, Mandor 2 juga berperan sebagai pengawas galian di daerah penggalian tersebut. Sebagai pengawas galian Mandor 2 biasanya bersikap kasar terhadap para Pekerja, seperti pada saat Mandor 2 mencambuk Laki-laki 3 karena lamban dalam bekerja. Tetapi pada saat ia akan mencambuknya kembali tiba-tiba ujung cambuknya ditangkap dari belakang oleh Arung Palakka. Seperti dalam kutipan berikut :

\*Mandor 2:

Itu perintah Karaeng. Kau dengar tadi, bukan?Tindaki mereka yang memperlambat pekerjaan, seperti kamu sekarang ini...

Arung Palakka:

Laki-laki apa kamu?Orang yang tak berdaya jangan di pukuli lagi.

Mandor 2:

(*Mengalihkan situasi*). Karaeng Karunrung pesan agar Daeng Serang menunggunya di sini.

Arung Palakka:

O, begitu?

Mandor 2:

Akan saya hubungi dia. (*Pergi*).<sup>25</sup> (AP:2005:90)

Walaupun sebagai anak buah yang setia dan patuh terhadap perintah atasannya, tapi Mandor 2 merasa jengkel terhadap atasannya. Karena usul dari Punggawa untuk kerja malam, sehingga Mandor 2 juga terkena imbasnya untuk mengawasi daerah penggalian sampai malam dan waktu istirahatnya habis sama sekali. Seperti dalam kutipan berikut :

\*Mandor 2:

(*Dari jauh*). Ach, gara-gara *punggawa*, semua ini...

Arung Palakka:

(*Sambil menggulung tembakaunya*). Kebetulan. Aku baru mau pergi cari api, Mandor sudah datang. Syukur ... (*Menyulut rokoknya dengan rokok Mandor 2*). Ada apa dengan punggawa?

Mandor 2:

Ya, gara-gara dia, usul dia sampai ada kerja malam seperti ini.

Laki-laki 7:

Itu'kan untuk kepentingan kita juga, Mandor.

Laki-laki 8:

Ya, supaya pekerjaan kita cepat selesai.

Mandor 2:

Kalian benar. Tapi waktu untuk istirahat habis sama sekali.

Arung Palakka:

Tapi aku bilang tadi sore, Mandor istirahat saja

Mandor 2:

Iya, tapi karena usul punggawa itu sampai sampai Karaeng Karunrung berpesan supaya saya turun malam ini.

Arung Palakka:

Sekarang Karaeng Karunrung di mana?

Mandor 2:

Sudah pulang setelah memeriksa wilayah galian lainnya. Katanya masih banyak wilayah yang memerlukan tambahan waktu kerja. Karena itu saya diperintah lagi ke sini, padahal seharian penuh tidak pernah meninggalkan wilayah galian. Apalagi Daeng Serang sudah diberi tanggungjawab penyelesaiannya."<sup>28</sup> (AP:2005:118)

#### 4.2.2.2.5. Peran Laki-Laki 2

Laki-laki 2 mempunyai peranan sebagai budak atau pekerja di daerah penggalian. Ketika laki-laki 1 akan menemui ajalnya, Laki-laki 2 membantu untuk mengambil linggis. Pada saat Laki-laki 1 sudah meninggal, kemudian laki-laki 2 mengingatkan tentang arti kehadiran mereka di sana. Seperti dalam kutipan berikut :

\*Laki-laki :

Tidak. Saya harap Uwak bisa bertahan. Atau,he, kamu di sini temani Uwak. Saya yang cari Man...

Laki-laki 1:

*(Menutup mulut Laki-laki 2, menjangkau linggisnya, diangkatnya). Saya minta kalian... (Linggis itu didorongnya dengan tenaganya yang terakhir, lalu diam).*

Laki-laki 3:

Kau mengerti itu?

Laki-laki 2:

Dia mengingatkan kita tentang arti kehadiran kita.

Laki-laki 3:

Ya, kehadiran kita tidak punya arti.

Laki-laki 2:

Kita tetap punya arti, tapi bagi mereka."<sup>27</sup> (AP:2005:81)

Selain berperan sebagai budak, ia juga berperan sebagai anak buah dari Arung Palakka. Sebagai anak buah ia selalu waspada dan jeli melihat kondisi sekelilingnya. Pada saat Arung Palakka, Laki-laki 3, dan Laki-laki 4 sedang mendiskusikan tentang rencana mereka untuk *Mattana Ugi*, tiba-tiba laki-laki 2 melihat ada orang yang datang dan menghentikan pembicaraan mereka tersebut.

"Arung Palakka:

Yang perlu kita fahami tentang dia, bahwa dia pergi bukan karena melarikan diri. Dia ke Bone untuk melaksanakan tugasnya sebagai jennang atas nama Gowa di sana saya pikir akan mempercepat rencana kita untuk *mattana Ugi*'.

Laki-laki 4:

Maaf, Datu. Saya yakin Saudara kita ini belum mengerti betul rencana *mattana Ugi*'. (Kepada Laki-laki 3). Maaf, saya tidak membela Petta Pakkennyaranngge kalau saya katakan bahwa tindakan beliau bukan karena tak ada tanggung jawab.

Arung Palakka:

Kepergiannya bukan melarikan diri, memang, seperti yang saya katakan tadi, tapi sebenarnya merupakan tugas dari Sombaya atas keputusan Bate Salapanga. Hal ini sangat menguntungkan, karena secara tidak langsung strategi terbagun dengan sendirinya. Jadi saya harap saudaraku dapat melihat persoalan yang berbelit ini dengan kepala dingin. Sebab kalau tidak, rencana *mattana Ugi*'...

Laki-laki 2:

Datu, Karaeng Karunrung..."<sup>28</sup> (AP:2005:92)

### 4.2.3. Watak/Karakter Tokoh

#### 4.2.3.1. Watak/Karakter Tokoh Utama

Dalam drama ini terdapat dua orang tokoh utama, yaitu tokoh Arung Palakka sebagai tokoh yang protagonis dan Karaeng Karunrung sebagai tokoh yang antagonis. Arung Palakka mempunyai sifat yang arif dan

bijaksana serta tidak cepat curiga kepada orang lain. Seperti dalam kutipan berikut :

"... hanya saja, dalam memberi penilaian pada orang itu, sangatlah tidak adil bila kita hanya menggunakan mata dan hati kita sendiri. Pinjamlah mata dan hati orang yang kita curigai...." <sup>29</sup> (AP:2005:98)

Arung Palakka mempunyai sifat yang sangat terpuji yaitu sangat peka terhadap keadaan sekitarnya dan mempunyai rasa kemanusiaan yang sangat tinggi. Seperti dalam kutipan berikut :

"..... Bone dan Soppeng bahagia, aku pun bahagia. Bone dan Soppeng sakit, atau disakiti, aku pun sakit atau bahagia. Bone dan Soppeng sakit, atau disakiti, aku pun sakit atau disakiti. (*jedah*) Bunda, sepuluh ribu La Tenritatta'Toappatunru' Daeng Serang melengkingkan penderitaannya setiap hari di penggalian."<sup>30</sup> (AP:2005:105)

Arung palakka merupakan orang sangat demokratis. Ia memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengungkapkan pendapat mereka. Walaupun ia seorang keturunan raja yang sangat dihormati dan disegani oleh semua orang. Seperti dalam kutipan berikut :

"..... Atau ada pendapat lain? Tak ada. Baiklah. Dengan demikian, hari pemberangkatan kita tentukan, yaitu bertepatan dengan pesta panen."<sup>31</sup> (AP:2005:124)

Arung Palakka mempunyai sifat pemaarah dan cepat tersinggung. Apa lagi ketika ada seseorang yang menyinggung tentang penyebab utama ia meninggalkan Gowa dan penyebab kematian ayahandanya Arung Tana Tenna. Seperti dalam kutipan berikut :

"Laki-laki 3:  
Tapi, sebab utama hingga Datu bertekad meninggalkan Gowa...

Arung Palakka:

(*Mencengkram batang leher laki-laki 3, diangkatnya, tapi kemudian dilepaskannya pelan*). Maaf, Saudaraku. Tapi jangan ulangi lagi ucapan itu. Kematian ayahanda Arung Tana Tennga bukanlah penyebab utama hingga aku bertekad meninggalkan Gowa ini dengan cara tersendiri. Kalain tentu beranggapan bahwa akan merendahkan nilai ayahanda jika kukatakan demikian. Tapi.... ach, kita ada di sini malam ini bukan membicarakan itu. Bukan begitu?

Laki-laki 4:

Waktu memang harus kita manfaatkan sebaik mungkin. (*Memandang ke kejauhan*). Itu, mereka sudah datang."<sup>32</sup>(AP:2005:113)

Arung Palakka juga sangat menghargai kerja keras orang lain dan ia juga tidak tergesa-gesa jika ingin bertindak. Jika ingin bertindak ia akan mempertimbangkan dengan matang tindakannya tersebut. Seperti dalam kutipan berikut :

"Laki-laki 6:

Iniilah saat yang sudah lama kami tunggu-tunggu. Saat untuk membebaskan diri dari perbudakan.

Laki-laki 7:

Sekaligus sebagai titik awal untuk menegarkan kembali lasykar Bone.

Laki-laki 8:

Bahkan lebih dari sekadar lasykar. Iniilah saat paling menentukan. *Siri' na pesse*.

Arung Palakka:

Aku amat menghargai semangat Sudara-saudara. Sertailah dengan perhitungan. Jangan tergesa-gesa."<sup>33</sup> (AP:2005:114)

Arung Palakka juga dapat mengambil hatinya orang lain. Hal ini dapat kita lihat ketika Arung Palakka menyingkirkan Mandor Sangke supaya tidak curiga terhadap rencana mereka semua. Seperti dalam kutipan berikut :

"Laki-laki 3:

(*Dari dalam galian bersama yang lain*). Luar biasa.

Arung Palakka:  
Apa yang luar biasa?

Laki-laki 3:  
Cara Datu Mariyo mengeyahkan Mandor Sangke

Arung Palakka:  
Itulah salah satu cara pelajaran yang kuperoleh dari Karaeng pattingaloang, ayahanda Karaeng karunrung.

Laki-laki 3:  
Sama sekali tidak menimbulkan kecurigaan."<sup>34</sup> (AP:2005:121)

Ia juga seorang yang cerdas dalam mengatur rencana atau strategi. Hal ini dapat kita lihat pada saat Arung Palakka membuat rencana untuk melarikan diri dari daerah penggalian tersebut dan ia pikirkan segala kemungkinan terkecil yang menghalangi mereka untuk melarikan diri. Seperti dalam kutipan berikut :

"Arung Palakka:  
Saudara-saudaraku sudah dengar sendiri, bukan? Bukankah celoteh Mandor Sangke tadi sudah menjelaskan waktu keberangkatan kita? Ataukah, ada pendapat lain? (*Jedah beberapa ketika*).

Ada beberapa pertimbangan hingga pilihan jatuh pada hari pesta itu. Pertama, sudah pasti para *tubarani* dari Kalegowa, Bontoala, Ujung Tana, Barombong, dan lainnya, berkumpul di sana. Kedua, rakyat tentu saja tak akan ketinggalan untuk menyaksikan pesta yang jarang sekali terjadi itu. Selain itu, para penduduk tentu akan menyaksikan dari dekat Sombaya, Karaeng Baineya, putera Karaeng Banyuanyara yang bernama I Peta' Daeng Nisali diiringi puteranya I Mappadulung Daeng Mattimung, I Mappaaossong Daeng Manngewai, serta puterinya I Bulu Mabassung Daeng Talebang. Itu berarti bahwa daerah sekitar penggalian ini akan kosong dari kekutan. (*Jedah beberapa ketika*).

Ya, hal ini sudah cukup lama kupertimbangkan. Sudah lebih dari satu jumat, malah menghampiri dua jumat. Tepatnya, sehari setelah berpulangny ayahanda Arung Tana tennga.

Laki-laki 7:  
Bagaimana dengan para punggawa yang bawa bedil? Kita tak punya bedil sama sekali.

Arung Palakka:

Tergantung pada cara kita bagaimana agar bedil mereka tidak sempat bicara. Dan ingat, kalau bisa, hindari pertumpahan darah. Bumi ini sudah becek oleh darah orang-orang yang diperbudak!

Laki-laki 8:

Mereka tentu akan melakukan pengejaran.

Arung Palakka:

Pasti, tapi pengejaran yang membabi buta karena mendadak. Aku yakin saudara-saudaraku sudah mengerti. Atau, ada pendapat lain? Tak ada. Baiklah. Dengan demikian, hari pemberangkatan kita tentukan, yaitu bertepatan dengan pesta panen itu."<sup>35</sup>(AP:2005:123)

#### 4.2.3.2. Watak/Karakter Tokoh Tambahan

##### 4.2.3.2.1. Karakter Tokoh Laki-laki 2

Ia selalu bersifat arif dalam menanggapi segala keluhan yang disampaikan oleh pekerja yang lain. Ini terlihat pada saat Laki-laki 3 mengeluh tentang kematian *Petta Pakkenyarangeng* sehingga *Petta Pakkenyarangeng* mengkhianati mereka. Laki-laki 2 kemudian menanggapi dengan memberikan pengertian kepada Laki-laki 3 untuk tetap tenang dan tidak cepat menuduh pada seseorang sebagai seorang pengkhianat. Seperti dalam kutipan berikut :

"Laki-laki 2:

Kepergian *Petta Pakkenyarange* juga punya arti.

Laki-laki 3:

Melarikan diri sendiri-sendiri punya arti maksudmu? Justeru sebaliknya, menghilangkan arti.

Laki-laki 2:

Jangan terlalu cepat menuduh.

Laki-laki 3:

Ini kenyataan. Coba, beliau, *Petta Pakkenyarange* sendiri yang menggiring kita ke sini. Sepuluh ribu orang Bone dan orang Soppeng, tanpa



pertimbangan umur, dia tinggalkan. Dia kembali ke Bone. Apa itu sebuah arti? Sebuah tanggung jawab?

Laki-laki 2:

Dari satu sisi memang tidak. Tapi dari sisi lain, kepergian beliau merupakan perintis jalan *mattana Ugi*, untuk jadi manusia kembali.

Laki-laki 3:

Bagi dirinya sendiri! Bukan bagi kita!

Laki-laki 2:

Maksud kamu?

Laki-laki 3:

Dia telah membebaskan dirinya sendiri. Sendirian! Kepergiannya sudah masuk jumat keempat. Begitu tega dia. Sungguh tidak masuk akal jika harus dikatakan perintis untuk kembali. Malah sebaliknya para Mandor makin seenaknya bertindak, menembak, membunuh....<sup>36</sup> (AP:2005:82)

Ia seorang yang setia pada pemimpinnya dalam hal ini Arung Palakka.

Ini dapat kita lihat dalam cerita drama ini. Laki-laki 2 begitu setia mendampingi Arung Palakka untuk membebaskan diri dari perbudakan dan penjajahan, ini terlihat dalam keseriusannya untuk mendiskusikan penyusunan strategi bersama Arung Palakka. Seperti dalam kutipan berikut:

\*Arung Palakka:

(Kepada Laki-laki 2). Oya, Saudaraku sangat jarang bicara. Bagaimana?

Laki-laki 2:

Di antara semua Saudara kita yang hadir di sini, sayalah yang pertama kali mendengar rencana ini, langsung dari datu. Yang ingin saya tahu, cara dan waktu.

Arung Palakka:

Cara dan waktu. Kedua hal itu memang sangat penting. Begini. Harus kita ingat, sebentar, sebelum fajar, batu ini tidak boleh lagi jadi penghalang. Itu yang pertama. Kemudian, semoga Yang Maha Kuasa memberi petunjuk pada kita untuk meninggalkan Gowa ini secara serempak. Ada yang ingin bicara?

Laki-laki 8:

Jumlah kita seluruhnya lebih dari 9.000 orang. Bisakah kita bergerak serempak dengan jumlah yang sekian banyak itu?

Arung Palakka:

Itulah yang harus dijawab dalam waktu singkat ini. Begini. Kita yang ada di sini sekarang ini berjumlah 8 orang. Aku rasa itu sudah cukup. Kalau para pekerja kita bagi menjadi 8, maka setiap dari kita membawahi lebih dari 1.000 kepala.

Laki-laki 2:

Cara penyampaianya itulah yang berat, tapi kita harus bisa.

Arung Palakka:

Benar, bukan bisa tapi berat. (*Kepada Laki-laki 5*). Bagaimana?<sup>37</sup>  
(AP:2005:115)

#### 4.2.3.2.2. Karakter Tokoh Laki-laki 3

Tokoh Laki-laki 3 mempunyai karakter sebagai orang yang terlalu cepat menuduh orang lain. Dan ia tidak gampang percaya percaya kepada orang lain. Seperti dalam kutipan berikut :

"Laki-laki 3 :

Ini kenyataan. Coba, beliau, Petta Pakkenyarange sendiri yang menggiring kita ke sini. Sepuluh ribu orang Bone dan orang Soppeng, tanpa pertimbangan umur, dia tinggalkan. Dia kembali ke Bone. Apa itu sebuah arti? Sebuah tanggung jawab?"<sup>38</sup> (AP:2005:81)

"Laki-laki 3 :

Saya takkan percaya kalau bukan mata kepala sayasendiri yang melihatnya"<sup>39</sup>  
(AP:2005:90)

#### 4.2.3.2.3. Karakter Tokoh Mandor I

Ia seorang mandor yang selalu taat kepada perintah atasannya. Karena ketaatannya itu sehingga ia tidak mempunyai rasa belas kasihan terhadap orang lain. Seperti dalam kutipan berikut :

"Mandor I :

Aku hanya sekedar melaksanakan perintah Karaeng Karunrung. Yang malas atau malas-malasan, dapat cambuk. (*Cambuknya boraksi lagi di tubuh laki-laki 1*). Yang coba-coba melarikan diri, dapat sebutir kacang panas seperti yang berulang kali kalian lihat lewat di sini dalam gotongan. (*Mencambuk lagi sampai laki-laki 1 terkapar*)"<sup>40</sup> (AP:2005:79)

Selain orangnya yang kejam ia, namun ia juga orang yang cerdas. Terlihat ketika ia menyampaikan usul kepada Karaeng Karunrung. Tetapi cara penyampaian usulnya tersebut selalu memakai jalan kekerasan. Seperti dalam kutipan berikut :

\*Mandor I :

Sekali lagi maaf, Karaeng. Untuk mengatasinya menurut hamba, beberapa hal harus dilakukan dengan paksaan.

Karaeng Karunrung :  
Apa itu?

Mandor I:

Pertama, pekerja yang sudah menyelesaikan bagiannya, harus ikut membantu yang lain. Kedua, yang menjadi pengawas tiap wilayah galian adalah para anakarung yang baru dipekerjakan. Dan ketiga, penanggung jawab seluruhnya adalah Daeng Serang

Karaeng Karunrung :  
Daeng Serang?

Mandor I :

Benar, Karaeng. Karaeng dapat lihat sendiri, di antara sekian banyak anakarung yang turun ke penggalian, daeng Seranglah satu-satunya yang paling disegani para pekerja, bahkan para anakarung baik yang dari Bone maupun yang dari Soppeng. Ini pendapat hamba, Karaeng; dan mungkin perlu disampaikan pada Sombaya kalau karaeng tidak keberatan asal usul ini."<sup>41</sup> (AP:2005:86)

#### 4.2.3.2.4 Karakter Tokoh Ibunda

Ia seorang Ibu yang penuh dengan kesabaran dalam menghadapi segala cobaan yang ia alami dan selalu memberikan nasihat-nasihat kepada anaknya. Seperti dalam kutipan berikut :

\*Ibunda :

Kembalikanlah segala sesuatunya pada Yang Maha Kuasa. Sudah demikianlah nasib Puang Ambo'mu."<sup>42</sup> (AP:2005:104)

"Ibunda :

Anakku harus membedakan antara takdir dan nasib. Takdir memang tak seorang pun yang bisa mengubahnya. Takdir memang rahasia Tuhan. Nasib, adalah bagian dari takdir, karena sebagian besar disebabkan oleh campur tangan manusia."<sup>42</sup> (AP:2005:105)

#### 4.2.3.2.5. Karakter Tokoh Mandor 2

Ia seorang mandor yang tidak mau melihat kekerasan dan memihak kepada orang yang memanusikan manusia. Artinya orang yang tidak memperbudak sesamanya. Seperti dalam kutipan berikut :

"Mandor 2 :

Singkat saja. Saya tidak berpihak kepada siapa-siapa. Saya berpihak pada manusia yang memanusikan manusia! Saya akan berangkat lebih dulu setelah keluar dari Gowa. Awali gerakan pada ekor prosesi dengan bunyi kentongan. Saya pergi. Oh, ya, Datu, saya dari Garassi'. Assalamualaikum (pergi)"<sup>43</sup> (AP:2005:102)

Ia juga seorang yang tidak setia terhadap atasannya atau penghianat. Karena ia sering menyeleweng dari tugasnya dan tidak sungguh-sungguh dalam menjalankan kepercayaan yang diberikan oleh Karaeng Karunrung. Ini dapat dilihat ketika Karaeng Karunrung meminta Arung Palakka untuk menghadiri pesta panen. Ia sanggup melakukan apa yang diperintahkan oleh Arung Palakka agar keinginannya untuk bersama-sama Arung Palakka menghadiri pesta panen tercapai. Ia juga selalu lalai dalam mengawasi para Pekerja di daerah penggalian. Justru kelemahannya itu yang menjadi jalan untuk mempermudah Arung Palakka dan para Pekerja untuk menyusun strategi pemberontakan untuk membebaskan para budak dari perbudakan dan penjajahan oleh Kerajaan Gowa. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

"Laki-laki 5:

Mandor itu misalnya. Siapa yang bisa menjamin bahwa dia betul-betul bisa setia pada Karaeng Karunrung? Dan kalau dia melaksanakan tugas, apa bukan karena terpaksa, atau memang karena kesadarannya atas posisinya sebagai mandor?

Arung Palakka:

Kelemahan seseorang seperti Mandor Sangke itu, kita jadikan kekuatan.

Laki-laki 6:

Apa maksud Datu?<sup>44</sup> (AP:2005:122)

#### 4.2.3 2.6. Karakter Karaeng Karunrung

Ia seorang yang mempunyai karakter yang kejam tidak mempedulikan orang lain. Ia juga selalu bertindak dengan kekerasan terutama kepada para pekerjanya. Seperti dalam kutipan berikut :

\*Karaeng Karunrung :

Ah, tidak apa-apa. Yang penting galian ini harus segera selesai, apa pun resikonya. Ayo kuburkan.<sup>45</sup> (AP:2005:84)

\*Karaeng Karunrung:

(Kepada Mandor 1). Ketatkan pengawasan. Tindakan mereka yang memperlambat pekerjaan. (pergi).<sup>46</sup> (AP:2005:88)

Ia sangat patuh dan setia kepada pemerintahan Kerajaan Gowa. Ini terlihat dalam keseriusannya untuk mengawasi proses pengerjaan penggalian untuk pembangunan kubu pertahanan bagi Kerajaan Gowa, sehingga ia begitu ketat dalam mengawasi dan memberikan hukuman para Pekerja di daerah penggalian. Seperti dalam kutipan berikut :

\*Karaeng Karunrung:

Aku akan meninjau galian lainnya. Ketatkan penjagaan. Jangan sampai ada lagi yang melarikan diri. (Kepada Mandor 2). Kamu tunggu Daeng Serang di sini. Hubungi kalau aku kalau dia sudah datang.

Mandor 2:

Baik, Karaeng.

Karaeng Karunrung:  
(Kepada Mnador I). Ketatkan pengawasan. Tindaki mereka yang memperlambat pekerjaan. (Pergi).  
Mandor I pergi ke arah yang berlawanan dengan kepergian Karaeng karunrung."<sup>47</sup> (AP:2005:88)

#### 4.2.4. Hubungan Penokohan dengan Latar

Latar memerankan peranan utama memberi suasana kepada peristiwa-peristiwa dan manusia-manusia yang terdapat dalam sebuah cerita. Suasana yang dimaksudkan termasuklah ruang tempat dan ruang waktu. Dengan adanya ruang tempat dan waktu, peristiwa dan manusia menjadi kongkrit dan tidak dirasakan mereka wujud dan bergerak dalam ruang yang kosong.

Latar mungkin wujud dalam bentuk fisik seperti sebuah kamar disuatu tempat tertentu, atau mungkin juga, berupa latar belakang sosial. Dalam drama, peranan latar belakang cukup jelas: Misalnya, dengan memperlihatkan beberapa alat perabotan yang tersusun, pembaca akan memahami bahwa cerita berlaku dalam kamar atau semacamnya. Secara sederhana latar dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam membangun latar cerita (Sudjiman, 1991: 44)

Secara terperinci latar meliputi peggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh: waktu, agama, moral, intelektual, sosial, emosional para tokoh (Kenney dalam sudjiman, 1991: 44)

Dalam analisis latar atau setting ini, penulis akan menggambarkan hubungan antara latar dengan peristiwa-peristiwa yang dialami para tokoh yang merupakan penyusun cerita. Waktu, tempat dan suasana berfungsi sebagai pelengkap karakter tokoh dalam lakuan akan realitas dan nyata. Jalinan peristiwa yang dihadapi para tokoh dalam sebuah dialog sehingga terbentuk suatu permasalahan. Hal ini kita dapat karena tercipta dari seorang pengarang yang hidup di dalam ruang, waktu dan suasana. Dalam drama *Arung Pallaka*, para tokoh mempergunakan beberapa tempat (latar). Seperti di daerah penggalian (Pesisir Pantai) yang merupakan latar sentral. Dimana Pesisir Pantai (daerah penggalian) ini digambarkan oleh pengarang sebagai pusat perbincangan dari berbagai aspek persoalan, lebih tepatnya lagi di Daerah Bontoala, Tallo.

Drama yang dikisahkan oleh Fahmi Syariff adalah situasi dan kehidupan para tokoh di daerah penggalian, Pesisir Pantai. Ketiga orang Laki-laki sedang membuat kubu pertahanan dengan cara membuat galian di Pesisir Pantai. Keduanya bekerja dengan tekun, sehingga pasar galian pada salah satu bibir lubang membentuk onggokan memanjang. Tiba-tiba dari satu arah terdengar letusan dua kali disusul lengkingan panjang. Ketiga Laki-laki tersebut tertegun sejenak, lalu menjangkau alat masing-masing, langsung bekerja. Tak lama kemudian dua orang laki-laki muncul dari arah letusan tadi menggotong mayat dengan menggunakan sarung dan bambu. Di

belakangnya Mandor 2 melangkah sambil meniup asap dari moncong senapan.

Kemudian ketiga Laki-laki tadi kembali bekerja keras, tapi tetap tidak berhasil. Laki-laki I yang sudah tua dan sakit-sakitan langsung bersandar. Mandor I yang lewat melihat keadaan itu, berhenti di gundukan tepat di atas kepala Laki-laki I. Cambuknya lantas beraksi ke tubuh Laki-laki I yang memang sudah tidak berdaya itu.

Kemudian muncul Karaeng Karunrung, Mandor 1,2 dan penggotong mayat dua orang untuk melihat situasi di daerah penggalian tersebut. Kemudian Karaeng Karunrung mendapat penjelasan dari Mandor I tentang penyebab meninggalnya Laki-laki I, dikarenakan penyakitnya yang tambah parah. Selain tentang penyebab meninggalnya Laki-laki I, Karaeng Karunrung juga menyuruh pekerjanya untuk lebih cepat menyelesaikan galian tersebut paling lambat besok sore. Setelah mendapatkan penjelasan dari para Mandornya Karaeng Karunrung pun pergi meninggalkan daerah galian tersebut.

Peristiwa yang kedua masih terjadi di daerah penggalian, ketika cambuk Mandor 2 mendesing ke tubuh Laki-laki 3. Tapi hanya satu kali, karena ujung cambuknya ditangkap oleh Arung Palakka yang sedang berdiri di belakangnya dan ketika Mandor 2 menoleh, sebuah kepalan tinju menerpa rahangnya. Lalu ia pun pergi dengan terburu-buru. Setelah kepergian Mandor 2, Arung Palakka beserta dengan Laki-laki 2,3,4 melakukan pembicaraan



tentang cara untuk melarikan diri dari daerah penggalian tersebut. Karena mereka semua yang ada di penggalian sudah tidak tahan lagi dengan kekejaman yang mereka terima dari para Mandor yang bertindak sewenang-mena terhadap mereka. Namun, pembicaraan mereka beberapa kali terhenti akibat kedatangan para Mandor di tempat mereka untuk mengecek situasi di daerah penggalian, tapi dengan keahlian beretorikanya, Arung Palakka dapat mengatasi para Mandor tersebut tanpa membuat mereka curiga, begitu pula ketika Karaeng Karunrung datang di daerah penggalian, Arung Palakka dapat mengatasinya dengan mudah.

Setelah mereka sempat melakukan pertemuan beberapa kali secara sembunyi-sembunyi dan hati-hati, maka merekapun mencapai suatu kesepakatan, bahwa waktu yang tepat untuk melarikan diri dari daerah penggalian tersebut adalah pada saat pesta panen berlangsung. Karena pada saat itu para *Tubarani* dari Kalegowa, Bontoala, Ujung Tana, Barombong dan lain-lain akan berkumpul untuk menyaksikan pesta panen yang jarang sekali terjadi.

Kemudian pada saat yang telah ditentukan pun tiba, ketika subuh dalam keremangan mereka memindahkan bongkahan batu ke gundukan. Selanjutnya terdengar bunyi gendang dan pui-pui tanda pesta panen telah dimulai, semakin lama semakin jelas kedengaran, lalu dentungan meriam terdengar tujuh kali. Tak lama prosesi pesta panen muncul dengan megahnya,

dari satu arah muncul Mandor 2 yang dikejar oleh Mandor 1 kemudian mereka bertarung dan badik Mandor 2 mengenai lambung Mandor 1

Di satu ketinggian berdiri Arung Palakka. Di ketinggian lain berdiri Karaeng Karunrung. Di dekat mereka berkibar bendera masing-masing. Genderang perang bertalu-talu. Keduanya bertarung dalam diam, lalu sama-sama di dalam kegelapan, yang tersisa hanyalah bendera yang berkibar angkuh. Terakhir, dari kegelapan Arung Palakka muncul dengan sebuah senandika. Seperti dalam kutipan berikut:

"Karaeng Karunrung:  
Api peperangan telah kau sulutkan!

Arung Palakka:  
Suluhku yang redup, mengobarlah!

Karaeng Karunrung:  
Genderang perang telah kau tabuh!

Arung Palakka:  
Bedukku yang kendur, merentanglah!

Karaeng Karunrung:  
Terompet perang telah kau tiup!

Arung Palakka:  
Sulingku yang sumbang, kumandanglah!

Karaeng Karunrung:  
Liang lahat telah kau ngangakan!

Arung Palakka:  
Dan, aku temukan diri kau dan diri aku berpelukan di dalamnya!

*Keduanya maju, bertarung, menghilang. Yang tinggal hanya bendera mereka yang berkibar angkuh.*

Arung Palakka:  
Satu bangsa tidak akan mati seperti manusia pada satu saat saja. Satu bangsa memiliki bahasa, tata cara, kepercayaan, agama; dan lebih dari itu



semua, satu bangsa memiliki pandangan dan cita-cita yang mendorongnya berbuat sesuatu, misalnya, membebaskan diri dari cengkraman bangsa lain. Kita bertekad melepaskan diri dari perbudakan ini bukan lantaran kita yang jadi budak, melainkan karena kita memang tidak pernah setuju adanya perbudakan. Karena itu aku bertanya pada siapa saja yang kebetulan ada di sini:  
"Tidak salahkah aku jika meminta bantuan bangsa lain untuk melepaskan bangsaku dari perbudakan yang dilakukan oleh bangsa yang kebetulan lebih kuat daripada bangsaku?"<sup>48</sup> (AP:2004:129)

#### 4.2.5. Hubungan Penokohan dengan Tema

Tema adalah ide yang mendasari ide suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya cerita yang diciptakannya. Bagi pembaca atau penikmat, tema baru akan didapatkan setelah membaca ataupun menikmati karya sastra tersebut. Sebab tema dalam sebuah karya sastra tersirat diantara aspek-aspek lainnya seperti penokohan, latar dan alur.

Karena tema tersirat diantara aspek-aspek lainnya, maka untuk dapat menentukan tema sebuah karya sastra, pembaca dapat mengamati persoalan yang menonjol yaitu persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan. Persoalan yang paling menonjol dan sering muncul bahkan menjadikan timbulnya konflik antara tokoh dalam drama *Arung Palakka* adalah tindakan kesewenang-wenangan para Mandor terhadap para Pekerja di daerah penggalian atas perintah Karaeng Karunrung dianggap oleh para Pekerja sebagai tindakan yang sudah melampaui batas. Selain itu juga kepedihan yang dialami oleh Arung Palakka ketika meninggalnya Ayahandanya Arung Tana Tennga, yang langsung dimakamkan tanpa

dipertemukan dengannya. Apalagi ketika mengetahui adanya ucapan yang keluar dari mulut Karaeng Karunrung bahwa "beruntunglah kerana jenazahnya masih sempat disaksikan oleh istri dan menantunya sebagai pengganti putranya". Karena atas ucapannya, sehingga Arung Palakka marah terhadap Karaeng Karunrung, tapi hal tersebut dapat ia tahan tanpa menimbulkan peperangan dengan Karaeng Karunrung, tapi hal itu menimbulkan dendam yang membara dalam hati Arung Palakka dan ia berjanji akan membebaskan para Pekerja dari cengraman para Mandor yang telah menyiksa dan melakukan kerja paksa di daerah penggalian.

Persoalan yang menonjol dalam drama ini adalah persoalan tentang perbudakan yang terjadi di Daerah Kerajaan Gowa-Tallo. Dimana seorang Mandor yang diberi kekuasaan oleh atasannya bertindak sewenang-wenang terhadap Pekerja yang ada di daerah penggalian. Para Mandor juga tidak segan-segan membunuh para pekerjanya. Hal ini bisa kita lihat ketika Mandor 2 menembak salah seorang pekerja yang tidak bekerja. Selain itu juga Mandor 2 tidak cukup membunuh tapi dia juga menyiksa para pekerja yang sudah bekerja siang malam di daerah penggalian. Seperti pada kutipan berikut:

"Mandor 1 :

Aku hanya sekedar melaksanakan perintah Karaeng Karunrung. Yang malas atau malas-malasan, dapat cambuk. (*Cambuknya beraksi lagi di tubuh Laki-laki I*). yang coba-coba melarikan diri, dapat kacang panas seperti yang berulang kali kalian lihat lewat di sinidalam gotongan. (*Mencambuk lagi sampai Laki-laki I terkapar*).

Mandor 2:

(*Berteriak dari jauh, mendekat*). Sudah, Mandor. Dia memang sakit.

Mandor 1 :

Hm, pantas pekerjaan mereka jalan seperti siput. Ingat, ini kewajiban, dan tak ada alasan apa pun untuk tidak kerja. *(Pergi)*.

Mandor 2:

*(Kepada Laki-laki 2 dan 3)*. He, Bantu dia. *(Pergi)*

Laki-laki 2:

Wak...wak... *(Kepada Laki-laki 3)*. Ke sini sebentar.

Laki-laki 3:

Haruskah selalu begini?

Laki-laki 2:

Tidak harus, kalau kita kuat.

Laki-laki 3:

Kalau begitu, kita harus kuat.

Laki-laki 2:

Untuk kuat kita harus satu. Dekat-dekatlah di sini.

Laki-laki 3:

*(Dari tempatnya menatap Laki-laki 1 yang sekarat)*. Ya...

Laki-laki 2:

Cari Mandor. Tolong.

Laki-laki 3:

Untuk apa? Mencambuk kita lagi?

Laki-laki 2:

Sampaikan bahwa Uwak...<sup>49</sup> (AP:2005:79)

Melihat tindakan Mandor 2 tersebut, kemudian dengan tiba-tiba Arung Palakka dari belakang menangkap cambuk Mandor 2 dan meninju rahangnya. Dengan tiba-tiba Mandor 2 pergi dari hadapan Arung Palakka. Setelah kepergian Mandor 2 kemudian Arung Palakka bersama-sama dengan para Laki-laki yang berada dalam pengawasannya membuat rencana secara sembunyi-sembunyi untuk membebaskan diri atau melarikan diri dari daerah

penggalan tersebut. Namun rencana mereka sempat beberapa kali terhenti akibat kedatangan para Mandor untuk memeriksa keadaan daerah penggalan, namun berkat kehati-hatian mereka, sehingga rencana mereka tidak tercium oleh para Mandor di daerah tersebut. Seperti pada kutipan berikut:

"Laki-laki 4:

Datu, semua andalan Datu sekarang sudah hadir.

Arung Palakka:

(*Kepada Laki-laki 2*). Oya, Saudaraku sangat jarang bicara. Bagaimana?

Laki-laki 2:

Di antara semua Saudara kita yang hadir di sini, sayalah yang pertama kali mendengar rencana ini, langsung dari Datu. Yang ingin saya tahu, cara dan waktu.

Arung Palakka:

Cara dan waktu. Kedua hal itu memang sangat penting. Begini. Harus kita ingat, sebentar, sebelum fajar, batu ini tidak boleh lagi jadi penghalang. Itu yang pertama. Kemudian, semoga Yang Maha Kuasa memberi petunjuk pada kita untuk meninggalkan Gowa ini secara serempak. Ada yang ingin bicara?

Laki-laki 8:

Jumlah seluruhnya lebih dari 9.000 orang. Bisakah kita bergerak serempak dengan jumlah yang sekian banyak itu?

Arung Palakka:

Itulah yang harus dijawab dalam waktu singkat ini. Begini. Kita yang ada di sini sekarang ini berjumlah 8 orang. Aku rasa itu sudah cukup. Kalau para pekerja kita bagi menjadi 8 orang, maka setiap dari kita membawahi lebih dari 1.000 kepala.

Laki-laki 2:

Cara penyampaianya itulah yang berat, tapi kita harus bisa.

Arung Palakka:

Benar, bukan bisa tapi berat. (*Kepada laki-laki 5*). Bagaimana?

Laki-laki 5:

Rencana ini di wilayah kami sebenarnya sudah dilaksanakan sejak dua hari lalu. Hasilnya cukup bagus. Sampai tadi sore sudah diketahui oleh sekitar 500 orang.

Laki-laki 4:

Di wilayah saya sudah lebih dari 600 orang. Jumlah ini lebih banyak karena soal kebetulan. Saya ditempatkan sebagai pengawas di wilayah yang kebetulan beberapa abdi dari *Saorajae* di Appanang. Dengan demikian pesan berantai dapat merambat dengan cepat.

Laki-laki 7:

Pesan berantai?

Laki-laki 4:

Ya, cara itulah yang kami lakukan, bukan pada saat istirahat tapi pada saat bekerja.

Laki-laki 8:

Perorangan?

Laki-laki 4:

Bukan. Perwilayah galian. Satu daerah wilayah' kan jumlahnya 10 orang kalau belum ada yang belum meninggal atau melarikan diri. Nah, yang kami hubungi adalah penanggung jawab wilayahnya. Dialah yang menyampaikan pada pekerja sewilayahnya. Nah, setiap pekerja di wilayah itu bertanggung jawab menyampaikannya kepada pekerja lainnya dalam wilayah mana saja, sehingga kadang-kadang ada satu pekerja yang dapat kabar lebih dari dua atau tiga kali.

Arung Palakka:

Itu justru bagus, karena secara tidak langsung akan menghapus dugaan tidak sungguh-sungguh.

Laki-laki 4:

Ya, ini cara paling awal, yang pernah disampaikan oleh datu.

Laki-laki 8:

Isi penyampaiannya atau pesan berantai itu?

Arung Palakka:

Isinya terserah pada saudaraku, tapi intinya, siap untuk melarikan diri secara serempak.

Laki-laki 3:

(*Memandang ke kejauhan*). Tunggu, ada orang ke sini.

*Serentak mereka turun ke penggalian bekerja, sedangkan Arung Palakka menuju arah kedatangan orang dimaksud.*<sup>50</sup> (AP:2005:115)

Setelah Arung Palakka, Laki-laki dan para pekerja telah matang dengan rencananya, mereka bersama-sama mengikat janji untuk melepaskan diri dari perbudakan. Kemudian pada subuh harinya Arung Palakka dan Karaeng Karunrung mengobarkan api peperangan dan membakar semangat Laki-laki dan para Pekerja untuk melawan para Mandor yang berada di daerah Penggalan untuk membebaskan diri dari daerah tersebut. Selanjutnya Arung Palakka dari kegelapan muncul dan memberikan semangat para pekerja dan lainnya dengan sebuah senandika "Tidak salahkah aku jika aku meminta bantuan bangsa lain untuk melepaskan bangsaku dari perbudakan yang dilakukan oleh bangsa yang kebetulan lebih kuat dari bangsaku?".

Berdasarkan penjelasan di atas maka tema drama *Arung Palakka* adalah "Bangsa yang merdeka adalah bangsa yang bebas dari segala bentuk penindasan baik oleh bangsa lain maupun bangsa sendiri"

#### **4.2.6 Hubungan Penokohan dengan Amanah**

Amanah dalam drama Arung Palakka, bahwa melalui peristiwa dan penderitaan yang dialami oleh Arung Palakka beserta rakyatnya tampak Ibunda sering memberikan dorongan dan pesan kepada anaknya Arung Palakka. Ketika Arung Palakka menghadapi musibah, yaitu ketika meninggal Ayahanda tercintanya, Arung Tana Tenggara dan tanpa dipertemukan dengan jasadnya, ia merasa terpukul dan sedih atas peristiwa yang di alami tersebut. Dalam keadaan tersebut Ibundanya selalu memberikan dorongan dan amanat



supaya ia harus bersabar karena kesabaran adalah senjata utama menghadapi cobaan seperti pada kutipan berikut:

Ibunda :

Kesabaran adalah senjata utama menghadapi cobaan.

Arung Palakka:

Ada apa Bunda? Apa maksud Bunda? (Kepada Daeng Talele). Apa, Ndi? Apa yang terjadi?

Daeng Talele:

Puang... Puang Ambo'ta...

Arung Palakka:

Bunda...?

Ibunda:

Ya, tadi siang.

Arung Palakka:

(*Gelagapan*). Karena apa? Bagaimana bisa? Jenazahnya? Bunda, jenazahnya, apa sudah dimakamkan?

Ibunda:

Sampaikan pada Puangmu

Daeng Talele:

Puakku takkan melakukan sesuatu tanpa persetujuan bunda, puang?!

Arung Palakka:

(*Menatap Ibunda dan Daeng Talele bergantian. Ibunda mengangguk akhirnya*).<sup>51</sup> (AP:2004:102)

Kemudian di kediaman Arung Palakka ia berbincang-bincang dengan Ibundanya tentang awal mula terjadinya perbudakan yang dialami oleh rakyatnya sendiri. Dalam perbincangan tersebut, Arung Palakka sering diberikan amanah oleh Ibundanya, ketika Ayahandanya meninggal ia masih merasa sedih, kemudian Ibundanya menyuruhnya untuk mengembalikan segala sesuatu pada Yang Maha Kuasa apa yang menimpah dirinya dan

keluarganya. Kemudian ditambah lagi dengan nasib sepuluh ribu Latenrita'ta Toapatunru (para pekerja) melengking penderitannya setiap hari di daerah penggalian. Setelah mendengar kesedihan yang dialami oleh putranya, kemudian Ibundanya memberikan nasihat supaya ia bisa membedakan antara takdir dan nasib. Setelah Arung Palakka mendapatkan nasihat dari Ibunda, maka ia pun kembali ke daerah penggalian untuk membebaskan para pekerja dari daerah pengalian tersebut. Seperti pada kutipan berikut:

Ibunda:

Kembalikanlah segala sesuatunya pada Yang Maha Kuasa. Sudah demikianlah nasib Puang Ambomu.

Arung Palakka:

Tak usah khawatir, bunda. Kepercayaanku pada yang maha kuasa takkan bergeser. (*jedah*). Bunda, saya ingin menanyakan sesuatu.

Ibunda:

Mudah-mudahan aku bisa menjawabnya. Apa yang ingin kau tahu?

Arung Palakka:

Bunda, benarkah bahwa takdir memang tak seorang pun yang bisa mengubahnya?

Ibunda:

Mengapa itu yang kau tanyakan?

Arung Palakka:

Mengapa itu yang anakda tanyakan, tak lain karena aku merasa, Bone dan Soppeng adalah aku. Bone dan Soppeng bahagia, akupun bahagia. Bone dan Soppeng sakit atau disakiti, akupun sakit atau disakiti. (*jedah*). Bunda, sepuluh ribu La Tenritatta' Toappatunru' Daeng Serang melengkingkan penderitannya setiap hari di Penggalian.

Ibunda:

Anakku harus membedakan antara takdir dan nasib. Takdir memang tak seorang pun yang bias menguabahnya. Takdir tetap merupakan rahasia Tuhan. Nasib, adalah bagian dari takdir, karena sebagian besar disebabkan oleh campurtangan manusia.<sup>52</sup> (AP:2004:105)

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap drama *Arung Palakka*, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang sangat erat kaitannya dengan permasalahan yang dibahas.

5.1.1 Perwatakan tokoh utama Arung Palakka yang protagonis sangat penting dalam membangun dan mengembangkan drama. Demikian pula watak tokoh lain yang beraneka ragam, sehingga memberikan pengembangan konflik dalam cerita.

5.1.2 Aspek penokohan memberikan penjelasan watak tokoh, sehingga kita dapat mengetahui watak tokoh sehingga memudahkan menganalisis aspek lain, yaitu latar cerita drama. Gagasan yang diungkapkan pengarang lewat dialog-dialog yang diperankan dalam cerita telah tergambar pada struktural latar cerita.

5.1.3 Melalui aspek penokohan, tema dapat terungkap dengan meneliti hubungan penokohan dengan latar. Hal itu lebih memudahkan untuk mengungkapkan tema cerita drama *Arung Palakka*. Tema drama *Arung Palakka* adalah bangsa yang merdeka yaitu bangsa yang bebas dari segala bentuk penindasan baik oleh bangsa lain maupun bangsa sendiri.

5.1.4 Melalui tokoh Arung Palakka, disampaikan agar dalam menghadapi suatu cobaan hendaknya manusia senantiasa harus bersabar dan mampu membedakan antara takdir dan nasib sehingga tidak mudah putus asa dalam menghadapi cobaan.

5.1.5 Jalinan peristiwa dalam cerita drama Arung Palakka secara langsung terbukti berhubungan dengan aspek penokohan, latar, tema dan amanat (tinjauan struktural). Hubungan fungsional antara aspek dapat membentuk pengertian secara menyeluruh.

## 5.2. Saran-saran

Drama sebagai karya sastra tidak hanya sebatas hasil kreativitas penciptanya. Tetapi juga dapat menggambarkan realitas sosial masyarakat dan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, pengkajian drama perlu dilakukan terus menerus dengan menggunakan berbagai pendekatan sebagai upaya untuk mengungkapkan nilai-nilai atau ajaran yang terkandung didalamnya.

Teori pendekatan yang ditampilkan penulis dalam melakukan penelitian karya sastra ini adalah struktural. Tetapi pendekatan ini hanya merupakan salah satu alternatif dari sekian banyaknya pendekatan yang ada. Penulis dapat memilih pendekatan yang lain, untuk memberikan hasil pemahaman lebih mendalam dan secara menyeluruh dalam sebuah penelitian terhadap karya sastra khususnya drama.

Sebuah analisis bertujuan untuk memberikan hasil yang terbaik, tentunya memerlukan kerja dan upaya maksimal. Penulis menyadari bahwa baik

buruknya segala sesuatu tergantung pada orang yang menilai. Segala kekurangan dan keterbatasan pada hasil penelitian ini diharapkan dapat disempurnakan oleh penelitian lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Term*. New York: Holt, Rinehart and Winstons
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Angkasa: Bandung
- Ananda Y. Leonard. 2004. *Warisan Arung Palakka 'Sejarah Sulawesi-Selatan Abad Ke-17'*. Ininnawa: Makassar
- Ariffin, Zakaria. 1981. *Drama Melayu Moden Dalam Esei*. Adabi 26 A, Persiaran Zaaba, Taman Tun Dr. Ismail: Kuala Lumpur.
- As'ad. 1994. *Penokohan Dalam Drama 'Fron' Karya Bambang Soelarso: Suatu Tinjauan Struktural (skripsi)* Unhas: Makassar
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Angkasa Raya: Padang
- Bertha. 1995. *Penokohan Dalam Drama 'Abu' Karya Bambang Soelarso: Suatu Tinjauan Struktural (Skripsi)* Unhas: Ujung Pandang.
- Esten, Mursal. 1987. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Terapan*. Angkasa: Bandung
- Haryono, Edy. 2000. *Rendra dan Teater Modern Indonesia*. Kepel Press: Yogyakarta
- Hartoko, Dick. 1985. *Panduan di Dunia Sastra*. Kanisius: Yogyakarta
- Hendy, Zaidan. 1984. *Pelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra untuk SMU*. Tiga Serangkai: Solo
- Hidayah. 2004. *Penokohan Dalam Drama 'Bapak' Karya Bambang Soelarso: Suatu Tinjauan Struktural (Skripsi)*. Unhas: Makassar.
- Jabrohim (Ed). 2003. *Metode Penelitian Sastra*. PT. Handika Graha Widya: Yogyakarta
- James, Edward H. 1969. *Outlines Of Literature: Short Storles, Novels, and Poems*. New york. The Macmilan Company.
- Jassin, H.B. 1997. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. P.T. Gunung Agung: Jakarta

- Kasongat, Rahma. 2006. *Konflik Antartokoh Pada Drama 'Gempa' Karya B. Soelarso: Suatu Tinjauan Struktural (Skripsi)*. Unhas: Makassar
- M. Moeliono, Anton.1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta
- Matus. 1998. *Penokohan Dalam Drama 'Sang Mandor' Karya Rahman Arge: Suatu Tinjauan Pustaka (Skripsi)*. Unhas: Ujung Pandang.
- Nasution. S. (Ed) 1999. *Buku Penuntun Membuat Tesis , skripsi, disertasi, Makalah*. Bumi Aksara: Jakarta
- Nuriani. 1996. *Penokohan Dalam 'Sang Prabu' Karya Sainal K.M. (Skripsi)* Unhas: Ujung Pandang
- Neelands, Jonathan.1993.*Pendidikan Drama : Pedoman Mengajarkan Drama*. Effhar dan Bahasa Press:Semarang
- Rahma. 1999. *Analisis Penokohan Dalam Novel 'Bekisar Merah' karya Ahmad Tohari (Skripsi)*. Unhas: Ujung Pandang
- Selden, Rahma. 1999. *Panduan Membaca, Teori Sastra Masa Kini*. Gajah Mada Press: Yogyakarta
- Semi, Atar. 1991. *Kritik Sastra*. Angkasa: Bandung
- \_\_\_\_\_ 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa: Bandung
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Pustaka Jaya: Jakarta
- Suroso dkk.1982. *Ikhtisar Seni Sastra*. Tiga Serangkai:Solo
- Suroto.1989.*Apresiasi Sastra Indonesia*.Erlangga:Jakarta
- Syariff, Fahmi. 2005. *Trilogi Drama: Teropong dan Meriam*. Hasanuddin University Press: Makassar
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Yudiyono. 1990. *Telaah Kritik Karya Sastra Indonesia*. Angkasa: Bandung.

## SINOPSIS

Tiga laki-laki, Laki-laki 1,2,3, sedang membuat kubu pertahanan dengan cara membuat galian di posisi pantai Mendadak dalam satu arah terdengar letusan. Seperti biasa, jika ada letusan, berarti ada nyawa melayang. Dan benar, digundukan kemudian lewat dua laki-laki menggotong mayat dengan menggunakan sarung dan bamboo. Di belakangnya, seorang Mandor menyusul sambil meniup asap dari lubang senapan.

Demikian gambaran peristiwa keseharian di sepanjang wilayah penggalian, peristiwa-peristiwa yang menyimpan gumpalan pedih di balik dada para pekerja. Untuk melawan adalah kesia-siaan, sebagaimana yang terjadi sebelumnya.

Turunnya Arung Palakka ke penggalian atas perintah Karaeng Karunrung dianggap oleh para pekerja sebagai tindakan yang sudah sangat melampaui batas. Betapa tidak, Arung Palakka adalah turunan langsung dari Raja Bone, dibesarkan dalam wilayah kerajaan Gowa oleh Kareng karunrung sendiri. Akan tetapi bagi Arung Palakka, hal itu juteru merupakan jalan utama dan pertama untuk merebut kembali harkat manusia sebagai manusia.

Kepedihari yang langsung dialami oleh Arung Palakka adalah saat meninggalnya ayahandanya, Arung Tana Tennga, yang langsung dimakamkan tanpa dipertemukan dengannya. Peristiwa itu menciptakan dendam di dalam dirinya, dan akan ditebusnya bukan dengan menyerang,





melainkan membebaskan semua pekerja yang jumlahnya sekitar sepuluh ribu orang

Sambil bekerja di penggalian, strategi pun mereka susun bersama 7 pekerja. Waktu yang mereka pilih untuk melepaskan diri dari perbudakan itu adalah berlangsungnya pesta panen di Tallo. Pilihan pada hari pesta itu didasarkan atas pertimbangan, bahwa sebagian Tubarani akan hadir dalam pesta itu, di samping rakyat tentu saja akan ikut dalam pesta yang sangat langka dilakukan itu. Ini berarti bahwa daerah penggalian akan kosong dari kekuatan. Malam hari sebelum niat pembebasan itu mereka mulai esoknya, kedelapan laki-laki itu bertemu di penggalian mengikat janji mengitari sebuah batu besar.

Hari yang mereka nantikan itu pun tiba. Kurang lebih 10.000 pekerja secara serempak meninggalkand daerah penggalian. Konflik yang tak bisa tidak terjadi adalah antara mereka dengan mandor yang memang tidak seberapa jumlahnya. Setelah kesemua mandor itu mereka lumpuhkan, mereka kemudian berkumpul di tempat yang telah mereka tentukan.

Di satu ketinggian berdiri Arung Palakka. Diketinggian lain berdiri Karaeng Karunrung. Di dekat mereka berkibar bendera masing-masing. Gendering perang bertalu-talu. Keduanya pun bertarung dalam diam, lalu sama-sama ditelan kegelapan. Yang tersisa hanyalah bendera yang berkibar angkuh. Terakhir, dari kegelapan Arung Palakka muncul dengan sebuah senandika:

"Tidak salahkah aku jika minta bantuan bangsa lain untuk melepas bangsaku dari perbudakan yang dilakukan oleh bangsa yang kebetulan lebih kuat dari pada bangsaku?"